

## UPAYA PENANAMAN NILAI TOLERANSI DI SD NEGERI 1 SINGKAWANG

Putri Cantika Willyam<sup>1</sup>, Wasis Suprpto<sup>2</sup>, Heru Susanto<sup>3</sup>

[litterlyputcan@gmail.com](mailto:litterlyputcan@gmail.com)<sup>1</sup>, [wasissoeprpto@yahoo.com](mailto:wasissoeprpto@yahoo.com)<sup>2</sup>, [anto.eru84@gmail.com](mailto:anto.eru84@gmail.com)<sup>3</sup>

STKIP Singkawang

### ABSTRAK

Upaya Penanaman Nilai toleransi di SD Negeri 1 Singkawang. Skripsi, STKIP Singkawang, 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) upaya sekolah dan guru dalam menanamkan nilai toleransi; 2) kendala yang dihadapi oleh sekolah dan guru dalam menanamkan nilai toleransi; 3) strategi apa saja yang di gunakan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai toleransi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus dan desain penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Singkawang. Subjek dalam penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V. Teknik dan instrument pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya penanaman nilai toleransi di SD Negeri 1 Singkawang dijabarkan pada visi, misi, dan tujuan sekolah serta nilai toleransi dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Selain itu dalam kebijakan sekolah juga menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun); (2) kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai toleransi yakni masih banyak siswa yang kurang menghargai perbedaan (suku, agama, dan budaya), kurang mengenal satu sama lain, rendahnya bimbingan toleransi, berteman hanya dengan sesama etnis, dan kurangnya sikap sopan santun; (3) strategi yang digunakan ialah kepala sekolah menjadi suri tauladan bagi guru dan siswa, guru membentuk kelompok belajar yang heterogen agar siswa saling membaaur satu sama lain, saling membantu teman yang kesusahan, menghargai orang ketika beribadah. Strategi penanaman nilai toleransi ini juga sejalan dengan UUD 1945 pasal 28J ayat 2, Pancasila, dan Puisi karya Dorothy Law Nolthe yang berjudul Children Learn What They Live.

**Kata Kunci:** Penanaman Nilai Toleransi.

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan sejuta keberagaman, mengapa dikatakan sejuta keberagaman karena Bangsa Indonesia memiliki banyak sekali jumlah suku, ras budaya, dan etnis di setiap tanah Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau yang dihuni lebih dari 360 suku bangsa. Menurut data Sensus Penduduk Tahun 2010 ada lebih dari 1.340 suku bangsa di Indonesia. Menurut data tersebut, Pulau Jawa adalah kelompok suku terbesar di Indonesia, orang Jawa kebanyakan berkumpul di pulau Jawa, tapi beberapa juta jiwa telah bertransmigrasi dan tersebar ke berbagai pulau di Nusantara. Suku Sunda, Suku Batak, dan Suku Madura adalah kelompok terbesar berikutnya di negara ini, banyak suku – suku terpencil seperti di Kalimantan dan Papua yang memiliki populasi kecil yang hanya beranggotakan ratusan orang ( Data Sensus Penduduk, 2010).

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keberagamannya. Ada beberapa bentuk keberagaman di Indonesia, mulai dari keberagaman suku, agama, ras, dan keberagaman anggota golongan (SARA). Keberagaman ini menjadi suatu daya tarik, kekayaan, serta keindahan yang dimiliki Bangsa Indonesia dimata dunia. Masing – masing dari

keberagaman itulah yang menjadikan Indonesia menjadi negara yang dimana toleransi yang dimiliki sangat besar, dan juga keberagaman ini sudah dicetuskan dalam Pancasila sila ke-3 dan Bhinneka Tunggal Ika. Sebagai warga negara yang berbudi luhur dan pekerti yang baik, kita harus tetap menjaga persatuan dan kesatuan dengan menganut paham toleransi dalam kehidupan. Jangan sampai Indonesia terpecah-belah akibat isu-isu negatif. Jika suatu waktu Indonesia mengalami suatu permasalahan, maka ingat kata pepatah yang mengatakan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.” Negara yang memiliki keunikan multientis dan multimental yang beragam seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai multicultural nation-state, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman (Gina Lestari, 2016). Kondisi ini merupakan suatu hal yang biasa jika terdapat perbedaan dan perlu disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu hal yang harus disikapi dengan nilai toleransi yang tinggi. Namun, ketika perbedaan tersebut muncul dan menjadi sebuah ancaman bagi kerukunan hidup, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang didasari oleh toleransi. Membahas tentang rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar terjadinya konflik antar kelompok, etnis, agama, dan suku bangsa.

Sebagai negara yang banyak memiliki keberagaman tentunya wajib harus menjunjung tinggi nilai toleransi. Toleransi yang dimaksudkan seperti sikap saling menghormati, saling menghargai, dan saling menerima ditengah keberagaman budaya, suku, agama dan kebebasan berekspresi. Dengan adanya sikap toleransi, warga suatu negara dapat hidup berdampingan secara damai, rukun, dan bekerja sama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dilingkungannya. Toleransi antar siswa adalah membiarkan mereka mempunyai kebebasan, menurut penulis dengan adanya toleransi antar siswa maka akan timbul suatu kerukunan dalam diri siswa apabila mereka melakukan hal positif dalam kehidupan sehari – hari mereka dengan baik. Disamping itu juga dalam meningkatkan sikap toleransi dalam diri siswa, mereka perlu di bimbing dan diarahkan untuk terciptanya suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama mereka.

Dalam menjunjung nilai toleransi, penulis mengambil contoh dalam peristiwa Sumpah Pemuda. Peristiwa yang dilaksanakan di Gedung Khatolieke Jongenlingen Bond, Lapangan Banteng pada 27 Oktober 1928 tersebut memiliki spirit memperkuat semangat persatuan dalam sanubari para pemuda. Acara tersebut dilanjutkan dengan pembacaan mengenai uraian Moehammad Jamin tentang arti dan hubungan persatuan dan kesatuan bagi pemuda. Menurutnya, ada lima faktor yang bisa memperkuat persatuan Indonesia yaitu sejarah, bahasa, hukum adat pendidikan, dan kemauan. Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan semangat pemuda untuk kemerdekaan Indonesia diperlukan persatuan yang kokoh. Persatuan itu termasuk kedalam nilai toleransi yang wajib di junjung tinggi dari dulu hingga sekarang.

Keagungan dari nilai toleransi tertuang secara jelas pada semboyan “ Bhinneka Tunggal Ika ” semboyan tersebut memiliki arti yaitu berbeda – beda tapi tetap satu jua. Semboyan ini menggambarkan keberagaman bangsa Indonesia yang berbeda- beda tapi tidak menutup kemungkinan bahwa Bangsa Indonesia untuk selalu merangkul kebersamaan hingga terciptanya perdamaian antar individu dan kelompok. Spirit untuk hidup toleran diperkuat dengan Pancasila sila ke- 3 yang berbunyi “ Persatuan Indonesia ” tujuan dari sila ketiga adalah untuk menyatukan bangsa Indonesia sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat dengan cara menanamkan dan mengembangkan nilai toleransi dalam tiap generasi kehidupan yang mendatang.

Semangat kebhinekaan juga diperkuat oleh amanat UUD 1945, sebagaimana yang tercantum pada Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 28 (i) Ayat 2 telah menyatakan dengan

tegas “Setiap orang bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuannya yang bersifat diskriminatif itu”. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada lagi individu yang memperlakukan sesama individu dengan berbeda – beda, dan membuat orang lain membatasi hak mereka sendiri. Oleh sebab itu, sebisa mungkin hal ini harus dihindarkan dari dini.

Keberagaman selalu memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif. Hal tersebut terlihat saat terjadi rentetan peristiwa konflik di Indonesia seperti konflik etnis bernuansa dengan kekerasan dan jatuh korban, sebagai contoh konflik etnis antara Suku Dayak Kalimantan Tengah dan Suku Madura di Sampit tahun 2001. Permasalahan ini disebabkan adanya penyerangan yang dilakukan oleh Suku Dayak terhadap Suku Madura yang menyebabkan kerusakan besar, penyerangan ini menyebabkan kematian 500 orang dan banyak mengalami kerugian harta benda, hingga tempat tinggal ( Patji : 2003 ). Suku bangsa, biasanya memiliki berbagai macam kebudayaan satu dengan lainnya. Sesuatu yang dianggap baik atau sakral dari suku tertentu mungkin tidak sama sakralnya bagi suku lain. Perbedaan kebudayaan itulah yang menyebabkan terjadinya konflik antar etnis. Potensi dari permasalahan ini jika tidak cepat ditangani, permasalahan ini akan berkembang hingga mengancam persatuan dan kesatuan. Keragaman ini jika diabaikan dan tidak dikelola, bisa menjadi tantangan, sumber konflik, dan permasalahan yang dapat merusak Bangsa Indonesia itu sendiri.

Adapun konflik yang bernuansa agama juga tidak luput dari pandangan bangsa yang mengharuskan beragama atau kepercayaan yaitu orang hanya akan memeluk satu agama menurut keyakinan masing – masing. Menurut Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 2 “ Negara menjamin kemerdekaan tiap – tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing – masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu ” yang artinya di Negara Indonesia kebebasan bagi setiap umat beragama wajib memeluk satu agama yang mereka percayai. Namun pada kenyataannya di Indonesia juga terjadi beberapa konflik yang mengatas namakan suatu agama. Konflik tersebut tidak hanya terjadi antara pemeluk agama yang berbeda, tetapi juga antara pemeluk agama yang sama, sebagai contoh yaitu Konflik Sampang (Pengikut Ahlus Sunnah Wal Jamaah VS Penganut Islam Syiah). Disini pandangan peneliti yaitu toleransi beragama itu penting di terapkan dan menanamkan sikap toleransi antar umat beragama juga dapat membentuk karakter setiap individu untuk memiliki sikap toleransi.

Konflik sosial yang terjadi di Indonesia tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat, tetapi juga terjadi didalam ranah pendidikan. Konflik ini biasa terjadi dikalangan siswa sekolah mulai dari tahap Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) / Madrasah Aliyah (MA). Untuk meminimalisir pencegahan konflik dimulai dari pembentukan karakter melalui pendidikan, pendidikan berupaya untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang bermoral, beretika, beradab. Menurut UU No.20 pasal 3 tahun 2003 tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kasus konflik yang kerap terjadi di dunia pendidikan, erat kaitannya dengan masalah intoleransi. Seperti kasus intoleransi yang terjadi di SD Muhammadiyah Karangtengah, Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Agustus 2018 lalu. Kasus ini terjadi karena adanya perilaku tindakan kekerasan antar peserta didik, permasalahan kenakalan peserta didik, dan banyaknya peserta didik yang mengganggu temannya dalam

proses pembelajaran, serta terdapat permasalahan seperti bullying. Analisis ini dilakukan terkait upaya tentang penanganan dedikasi moral melalui penerapan nilai cinta damai dan rasa nasionalisme di SD Karang Tengah. Sebagaimana hal tersebut lebih difokuskan dalam penanaman nilai karakter cinta damai dan nasionalisme dengan berbagai upaya untuk mengurangi perilaku menyimpang di lingkungan sekolah dasar (Ervina, V.Y : 2021 )

Kasus intoleransi juga terjadi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terjadi di SMAN 2 Denpasar, Bali. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa kasus yang sejenis banyak terjadi di sekolah negeri di beberapa wilayah Indonesia. Komisioner bidang Pendidikan KPAI yakni Retno Listyarti mengungkapkan, menurut penelitian Wahid Institute, sebagian guru, termasuk kepala sekolah, cenderung memprioritaskan kegiatan atau nilai-nilai agama mayoritas. Beberapa guru juga dinilai tidak dapat membedakan antara keyakinan pribadi siswa dengan nilai dasar toleransi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) menyesalkan adanya insiden pelarangan pemakaian jilbab oleh siswi di SMAN Bali, lembaga yang bertugas membentuk karakter prokebhinekaan, toleransi, dan kebebasan berekspektasi terkait dengan agama dan kepercayaan diri.

Kasus yang terakhir yakni, kasus intoleransi di SMKN 2 Padang, Sumatera Barat. Menurut penulis, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menindak lanjuti dari kasus SMKN 2 Kota Padang menjadi pintu masuk untuk poses dan evaluasi berbagai aturan di sekolah dan di daerah yang terdapat perilaku diskriminatif dan berpotensi melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) sebagaimana yang diatur dalam UU Perlindungan Anak. Apalagi banyak data penelitian yang menyajikan fakta di lapangan bahwa terjadi praktik-praktik intoleransi di sekolah di berbagai daerah di Indonesia.

Berbagai penelitian terkait ada atau tidaknya praktik intoleransi di sekolah dilakukan oleh beberapa lembaga, diantaranya adalah Setara Institute dan Wahid Institute. Menurut hasil penelitian dari Wahid Institute yakni Retno Listyarti selaku Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagian guru, termasuk kepala sekolah, cenderung lebih memprioritaskan kegiatan ataupun nilai-nilai agama mayoritas saja. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis berpendapat bahwa selain itu, sebagian guru juga dinilai tidak dapat membedakan antara keyakinan pribadi guru tersebut dengan nilai dasar toleransi yang seharusnya ia ajarkan ke muridnya. Menurut Retno Listyarti, ketentuan soal seragam sekolah telah diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 tahun 2014 tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Menurut permendikbud tentang pakaian seragam sekolah ini tidak mewajibkan siswanya untuk memakai pakaian khusus agama tertentu menjadi pakaian seragam sekolah.

Mengacu pada beberapa masalah intoleransi dalam ranah pendidikan, disini peneliti akan mengaitkan dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Kasus bullying, kasus diskriminatif, kasus melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), dan masih banyak yang lainnya, penyebab dari permasalahan ini kurangnya perhatian orang tua dan guru dalam membimbing sikap toleransi yang diberikan langsung kepada anak. Anak – anak perlu dikenalkan dengan nilai-nilai toleransi, peka sosial, gotong royong, kasih sayang, dan kebersamaan sejak masih usia dini, dan juga anak perlu diajarkan untuk menghargai pendapat saudara atau teman yang berbeda saat berbicara. Hal ini berupaya agar mereka paham dan mengerti dalam keberagaman, kebersamaan, itu perlu ditanamkan sikap saling menghargai, menghormati, dan saling menerima masukkan dari orang disekitarnya. Menanamkan sikap toleransi sejak dini kepada anak sangat penting bermaksud agar membentuk insan yang cerdas dan berilmu, serta mempunyai kepribadian berdasarkan nilai – nilai luhur bangsa dan agama.

Berdasarkan kasus – kasus diatas yang telah dipaparkan oleh peneliti, terlihat

pentingnya memasukkan nilai toleransi sejak dini. Teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Jerome S. Bruner ( Andi Suwirta : 2015) dapat dilihat bahwa peserta didik di Sekolah Dasar ( SD ) yang rata – rata usia mereka 7 – 13 tahun, sesungguhnya sudah bisa belajar tentang sejarah karena mereka sudah memasuki tahapan berpikir operasional, konkrit, dan formal ( menurut Piaget ) dan cara belajar iconic dan symbolic ( menurut Bruner ). Pada tahapan yang sudah dikemukakan anak – anak sudah mampu berpikir logis, membaca, menulis, mengenal konsep ruang, waktu, benda, menyimak penjelasan dari guru dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat yang terdapat pada kejadian – kejadian tertentu. Oleh sebab itu, terbentuknya sikap toleransi merupakan sebuah proses dan tahapan seorang anak dalam menerima informasi di lingkungan sekitarnya kemudian dengan pola pikirnya dia mengingat, menyaring, dan memilah mana yang baik dan tidak sesuai dengan sikap toleransi yang ada pada dirinya.

Peserta didik adalah agen dari perubahan, dimana mereka sudah dibekali nilai toleransi dalam Pancasila, maka dimasa depan nanti mereka akan mengikuti perkembangan terbaru dan membawa nasib Bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Sikap toleransi yang ada dalam diri siswa diharapkan akan menghindarkan mereka dari konflik, konflik tersebut baik dalam bentuk perkelahian antar siswa, adu mulut, maupun bullying. Sebagai pendidik yang akan mengajarkan banyak hal kepada siswa, terlebih dahulu menjadi contoh yang teladan dan menjadi panutan bagi mereka agar mereka menjadi termotivasi dan menerapkannya pada kehidupan sehari – hari terlebih untuk menyongsong Indonesia Emas 2045 diperlukan suatu perangkat berupa nilai toleransi antar budaya bangsa.

Penerapan nilai toleransi dapat dilakukan dengan berbagai macam upaya. Bentuk upaya yang dilakukan untuk menerapkan nilai toleransi pada jenjang persekolahan yakni di SD Negeri 1 Singkawang biasanya dilakukan dengan guru membantu siswa untuk saling menghargai perbedaan budaya, membentuk kelompok belajar yang heterogen (perbedaan kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku), guru bisa menerapkan sikap cinta damai itu sendiri kepada siswa, tidak mengganggu umat muslim dalam melaksanakan ibadah, membaca al-quran sebelum masuk proses belajar mengajar, berkunjung kerumah teman dalam perayaan imlek dan natal, dalam hari besar keagamaan seperti idul fitri sekolah mengajak untuk lebaran bersama siswa disekolah. Namun dari beberapa upaya toleransi yang sudah diterapkan disekolah, penulis melihat masih ada beberapa masalah dalam upaya penerapan nilai toleransi di SD Negeri 1 Singkawang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang upaya penerapan nilai toleransi, peneliti mengamati beberapa siswa laki – laki yang terlibat dalam perkelahian berlanjut saling memukul dan mendorong antar sesama di karenakan saling mengejek. Hal ini jika berlanjut akan menjadi tindak kekerasan. Mengacu pada upaya penerapan nilai toleransi, berikut ini beberapa hasil riset yang di temukan pada 12 September 2022 mengenai kelemahan dalam menanamkan nilai toleransi di SD Negeri 1 Singkawang yaitu kasus bullying. Kasus ini berawal dari salah satu siswa yang mengolok – olok temannya namun pada akhirnya menimbulkan cekcok antar mulut hingga berlanjut pada kekerasan fisik yakni saling memukul satu sama lain. Hal ini membuat salah satu guru menanyakan penyebab kejadian tersebut. “Mengapa hal ini bisa terjadi?” kemudian salah satu siswa yang berkelahi tadi memberikan penjelasannya “dia duluan yang mengejek saya bu, dia bilang kalau saya di ejek mata sipit bu” ungkap siswa tersebut. Oleh sebab itu diperlukan upaya dari guru untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Selanjutnya kasus kurangnya rasa kepedulian antar siswa dengan lingkungan sekitarnya. Kasus ini terjadi pada saat kegiatan gotong royong membersihkan kelas, terdapat 1 siswa yang tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Sontak hal ini menarik perhatian peneliti untuk bertanya dengan Ibu Mulyanti selaku wali kelas VI, “Anak ini emang sedikit susah

kalau untuk hal gotong royong, jadi kita selaku wali kelas harus telaten memantau dia ” ungkap beliau. Hal ini biasa terjadi pada beberapa siswa SD namun ini tidak berlangsung lama, karena jika guru dan teman – teman nya ikut serta dalam kegiatan peduli sehingga siswa tersebut akan termotivasi dan merubah sikap nya. Guru juga sembari memberikan pemahaman kepada siswa tentang sikap toleransi yang diterapkan sejak dini.

Kasus berikutnya yang sering terjadi dikalangan siswa seperti sikap yang tidak menghormati kepercayaan masing – masing. Seperti kasus yang peneliti dapatkan di sekolah yakni ada salah seorang siswa muslim yang menunda ke Mushola pada saat mata pelajaran agama Islam, sementara temannya yang non Muslim dengan sigap mengingatkannya untuk segera ke mushola. Hal ini dapat menjadi contoh penerapan nilai toleransi di SD Negeri 1 sudah berjalan dengan baik meskipun ada beberapa siswa yang masih belum menjalankan nilai toleransi tersebut. Ada pula beberapa siswa yang masih mengejek marga dari suku lain, permasalahan ini timbul di karenakan tiap – tiap siswa yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Menurut peneliti dari permasalahan ini tugas guru adalah memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda – beda, serta kelebihan dan kekurangan yang berbeda juga. Dengan menanamkan nilai toleransi maka permasalahan ini memerlukan kesadaran dari berbagai pihak agar lebih terarah dan menjadi terbiasa memiliki karakter toleransi dalam kehidupan sehari – hari.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian dibagi menjadi dua macam yakni penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif disebut sebagai metode tradisional, *positivistic, scientific, confirmatory*, kuantitatif. Sedangkan metode kualitatif sering disebut sebagai metode baru, *postpositivistic, discovery, interpretive*, dan kualitatif. Nama kedua metode tersebut yang paling banyak digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif (Borg and Gall,1989). Tetapi disini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi ( gabungan ), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna (Sugiyono, 2005).

Sedangkan menurut Arikunto (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Dimana penelitian ini bersifat deskriptif dan hasil penelitian tersebut tidak bisa di wakikan oleh angka maupun statistik melainkan analisis secara detail tentang permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif objek yang dicantumkan terbatas dan peneliti juga ikut serta dalam peristiwa yang akan diteliti, karena hasil dari penelitian membutuhkan analisis yang mendalam. Penelitian kualitatif ini memperoleh hasil data utama melalui wawancara dan observasi sehingga hasil yang didapat kemungkinan dapat melahirkan teori atau konsep yang baru.

Mengacu pada beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif yang dimana peneliti sebagai kunci dan mendalami sebuah teori untuk mencari jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Desain penelitian adalah rangkaian prosedur atau metode yang dipakai untuk menghimpun data yang digunakan untuk menentukan subjek yang akan menjadi topik penelitian. Dengan adanya desain penelitian memungkinkan peneliti untuk menyusun topik permasalahan secara sistematis. Menurut pendapat dari Prof. Dr. Suryana (2012), metode penelitian atau ilmiah merupakan langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah. Sedangkan. Desain penelitian terkait hal-hal yang logis (logical problems). Sebagai menurut Sugiyono (2012) menyatakan metode penelitian merupakan langkah ilmiah agar memperoleh data dengan

tujuan dan manfaat sebuah rencana, desain penelitian menurut Morse (Denzin dan Lincoln, 1994: 222) mencakup banyak unsur, meliputi pemilihan situs dan strategi penelitian, persiapan penelitian, menyusun dan memperbaiki pertanyaan penelitian, menyusun proposal, dan jika perlu memperoleh ijin penelitian dari lembaga yang berwenang untuk mengeluarkannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, desain penelitian atau metode penelitian adalah cara untuk mengumpulkan data yang akan menjadi objek penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal dan persepsi dari penelitian yang terdahulu sehingga dapat diolah dan di analisis kemudian membentuk suatu kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*) yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka macam sumber informasi. Secara singkat studi kasus menjelaskan bahwa penelitian ini adalah metode yang diterapkan untuk memahami individu lebih mendalam dengan dipraktekkan secara integratif dan komprehensif. Kelebihan studi kasus ialah, bahwa penulis dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Namun disisi lain kelemahan dengan metode studi kasus bahwa informasi yang diperoleh bersifat subjektif, yang artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu lain. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil sudi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut dengan menggunakan banyak teori, teori, konsep yang dapat dihasilkan dalam temuan studi kasus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahap ini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Maret 2023. Penelitian yang dilakukan dari mulai hari Senin tanggal 13 Maret sampai selesai menghasilkan beberapa data yang diperoleh berdasarkan observasi dilapangan, wawancara dengan informan, serta dokumentasi kegiatan mengenai “Upaya Penanaman Nilai Toleransi di SD Negeri 1 Singkawang”. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, guru kelas V, dan perwakilan siswa kelas V di SD Negeri 1 Singkawang sebagai berikut :

### **1. Upaya Penanaman Nilai Toleransi di SD Negeri 1 Singkawang**

Hasil observasi dan wawancara serta didukung dengan dokumen - dokumen yang berkaitan menunjukkan adanya beberapa temuan tentang upaya kepala sekolah dan guru dalam menanamkan sikap toleransi kepada para siswa di kelas V SD Negeri 1 Singkawang. Peneliti menganalisis bentuk implementasi penanaman sikap toleransi dari aspek kebijakan sekolah, implementasi toleransi baik di dalam maupun di luar kelas, dan strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa dalam menanamkan sikap toleransi. Berikut adalah uraian mengenai Upaya Penanamkan sikap toleransi di SD Negeri 1 Singkawang.

#### **a. Kebijakan Sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Singkawang tanggal 17 Maret 2023 diketahui bahwa sekolah menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan penanaman nilai toleransi. Pada saat diwawancarai, kepala sekolah (WK) menuturkan hal berikut :

“Untuk tata tertib terkait penerapan sikap toleransi sudah kami cantumkan di visi dan misi sekolah. Seperti yang disebutkan dalam visi kan “Terwujudnya Sekolah Unggul Berdasarkan Iman dan Taqwa Serta Berbudaya Lingkungan” nah disini kan sudah jelas maksud dari visi sekolah yang berhubungan dengan toleransi meskipun makna nya tidak dicantumkan secara langsung.”

Mengacu pada penjelasan dari Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah di atas, dapat di ketahui bahwa sekolah menetapkan visi yang berkaitan dengan toleransi meskipun tidak dituliskan secara langsung. Meskipun didalam visi sekolah tidak dicantumkan hal – hal yang berkaitan dengan toleransi, namun didalam misi yang dituliskan mengacu pada salah satu point nilai toleransi yakni toleransi agama. Hal tersebut terlihat dari kalimat misi sekolah yang menyatakan bahwa siswa wajib menegakkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu (M) selaku wali kelas VI pada tanggal 15 Maret 2023. Berikut penuturan Ibu (M) berkaitan dengan nilai toleransi yang ada disekolah.

“Di sekolah, kami itu sudah menerapkan nilai toleransi kepada siswa mulai dari hal – hal kecil. Kalau untuk visi mungkin sudah disampaikan oleh kepala sekolah, nah disini kita sebagai guru tinggal menjalankan apa yang menjadi misi kita yang sudah tertuang di visi misi sekolah untuk nilai toleransi. Contohnya seperti menghargai dan menghormati teman – teman yang sedang beribadah”

Pernyataan Ibu (M) di atas sejalan dengan kurikulum merdeka yang berlaku saat ini. Hasil analisis kurikulum menunjukkan bahwa didalam salah satu kurikulum yang diterapkan di SD Negeri 1 Singkawang yakni kurikulum merdeka dimana kurikulum ini menyiapkan proyek Profil Pelajar Pancasila yang karakteristiknya memenuhi nilai yang berkaitan dengan toleransi seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru di atas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa didalam visi sekolah tercantum nilai toleransi meskipun tidak dicantumkan secara langsung. Selanjutnya, pihak sekolah juga menetapkan misi sekolah yang di dalamnya terdapat hal-hal yang berkaitan dengan toleransi. Selanjutnya, pihak sekolah juga menetapkan misi sekolah yang di dalamnya terdapat hal-hal yang berkaitan dengan toleransi. Adapun penuturan kepala sekolah saat ditanya tentang misi sekolah yaitu sebagai berikut:

“Iya ada, untuk misi sekolah yang mengandung unsur nilai toleransi yaitu kalau tidak salah ada dipoin nomor 7 yaitu menumbuhkan dan meningkatkan penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan. disitu jelas sekali menjelaskan tentang toleransi”.

Mengacu pada penjelasan Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Singkawang tanggal 17 Maret 2023 di atas bahwa didalam misi sekolah terdapat point yang menjeru kepada nilai toleransi yang berbunyi menumbuhkan dan meningkatkan penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan. Selanjutnya misi sekolah tersebut dirumuskan kedalam tujuan yang sudah dicantumkan. Adapun penuturan Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah berkaitan dengan nilai toleransi sebagai berikut:

“Untuk tujuan sekolah itu kami bagi menjadi 10 poin yaitu, salah satunya seperti di poin 9 yaitu sekolah mampu mengembangkan budaya baca, budaya bersih, budaya taqwa, dan budaya salam, sapa, senyum, sopan, dan santun. Nah dari semua ini kan dapat kita lihat bahwa peraturan tentang toleransi tidak luput diikut sertakan karena sangat penting bagi kehidupan”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam point tujuan sekolah salah satunya dipoint 9 yang berbunyi “Sekolah mampu mengembangkan budaya baca, budaya bersih, budaya taqwa, dan budaya salam, sapa, senyum, sopan, dan santun”. Dalam tujuan ini sudah tertera dengan jelas bahwa aturan ini mengandung nilai toleransi yang dapat membentuk karakter dan moral siswa menjadi lebih baik.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang peraturan sekolah kepada Kepala Sekolah. Pada saat ditanya tentang peraturan sekolah, Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah menuturkan hal berikut :

“Untuk peraturan sekolah itu juga ada. Di setiap kelas kan ada tata tertib untuk siswa. Di setiap kelas kan dipasang tata tertib, salah satunya siswa diminta untuk menjaga 7K yaitu kepanjangan dari Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kebersihan, Kesehatan, Kekeluargaan, dan Kerindangan. Selain itu, siswa diminta untuk menerapkan 5S. Yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun”.

Lebih lanjut lagi peneliti juga menanyakan keterkaitan peraturan tersebut dengan sikap toleransi. Berikut tanggapan yang diberikan oleh kepala sekolah :

“Ya sangat berkaitan karna para guru mengharapkan sikap toleransi muncul dari semua siswa agar bisa menjaga kekeluargaan disekolah. Setiap siswa tentunya memiliki karakter dan pemikiran yang berbeda-beda. Maka dari itu, untuk menjaga kerukunan dan kekeluargaan kelas siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi antar perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka dengan menerapkan 7K yaitu Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kebersihan, Kesehatan, Kekeluargaan, dan Kerindangan dan 5S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun”.

Penjelasan dari Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Singkawang sudah dapat menjelaskan bahwa peraturan dibuat untuk ditaati dan dilakukan oleh warga sekolah baik aturan yang umum maupun aturan khusus toleransi itu sendiri. Dengan demikian, para siswa dapat menjaga kebersamaan dan kekeluargaan yang ada di kelas. Suasana kelas akan menjadi harmonis apabila setiap warga kelas saling menghargai satu sama lain.

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas terkait penerapan aturan dikelas. Berikut penuturan guru kelas VA Bapak (P) 15 Maret 2023 mengenai aturan dikelas:

“Untuk aturan khusus toleransi itu tidak ada, tidak saya cantumkan. Tapi aturan tertulis dikelas secara umum itu ada ya. Karena menurut saya pribadi sikap toleransi harus sudah tertanam dalam diri siswa sejak dini”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas VB Ibu (YR) pada tanggal 17 Maret 2023 mengenai aturan toleransi yang ada dikelas. Berikut penuturan aturan yang disampaikan oleh guru kelas VB :

“Untuk aturan mengenai toleransi sudah pasti ada ya, aturan sudah saya cantumkan di tata tertib kelas. Jadi mereka sudah tau dan bisa memahaminya”

Berikut lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas VC Ibu (UR) tanggal 15 Maret 2023 juga mengenai aturan dikelas. Berikut penuturan lebih lanjut yang disampaikan oleh guru kelas VC :

“Untuk aturan tentang toleransi itu sendiri tidak tertulis untuk dikelas ibu, tapi meskipun tidak tertulis bukan berarti tidak dilaksanakan. Contoh aturan tidak tertulis seperti menghargai cara berdoa agama lain yang berbeda, dan masih banyak yang lainnya”.

Hal ini bisa diperkuat dengan penuturan beberapa siswa mengenai aturan toleransi yang sudah di terapkan. (AJ), (NI), dan (FP) menyatakan bahwa didalam kelas terdapat peraturan yang berkaitan dengan nilai toleransi. Berikut penuturan dari (AJ) tanggal 14 Maret 2023 yang merupakan salah satu siswa kelas VA:

“Untuk aturan kelas yang mengandung nilai toleransi itu menurut saya ada dipoin nomor 1 yaitu hormati guru dan teman sekelas. Karna kan bu kita harus selalu menghormati orang yang lebih tua maupun yang setara dengan kita”.

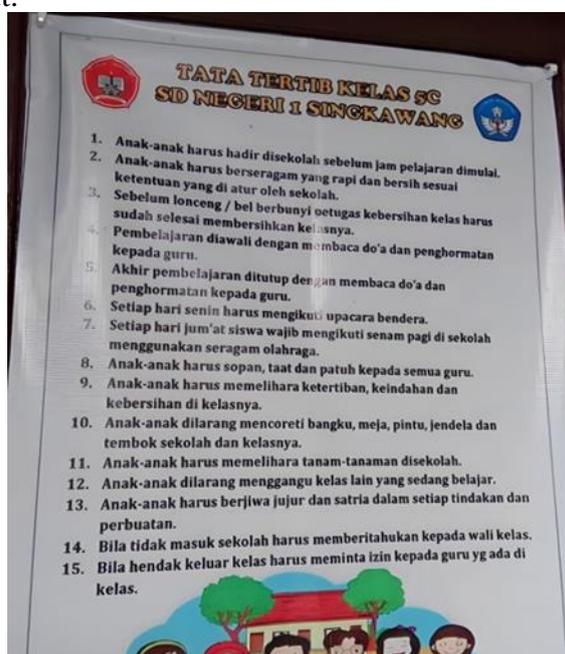
Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa kelas VB lainnya. Berikut penuturan (NI) 14 Maret 2023 tentang peraturan kelas yang berbaur toleransi :

“Menurut saya peraturan toleransi itu tidak harus di tuliskan bu karna kan toleransi ini sudah pasti semua tahu. Ada beberapa peraturan kelas tentang toleransi, salah satunya poin 6 yaitu Bersikap sopan santun serta menghargai guru dan teman. Yang menurut saya ada nilai toleransinya bu”.

Lebih lanjut lagi peneliti juga mewawancarai siswa kelas V selanjutnya. Berikut penuturan siswa (FP) tanggal 14 Maret 2023 mengenai peraturan kelas yang mengandung nilai toleransi :

“Aturan kelas yang mengandung nilai toleransi pasti ada bu, menurut saya ada 5 aturan yang mengandung nilai toleransi. Hal ini terdapat pada poin 4 yaitu pembelajaran diawali dengan doa dan penghormatan kepada guru, poin 5 yaitu akhir pembelajaran ditutup dengan doa dan penghormatan kepada guru, poin yaitu 6 setiap hari senin harus mengikuti upacara bendera, poin 8 yaitu anak – anak harus sopan, taat, dan patuh kepada semua guru, dan juga di poin 9 yaitu anak – anak harus memelihara ketertiban, keindahan, dan kebersihan di kelas”.

Kemudian peneliti juga melakukan analisis terhadap aturan dari tata tertib dikelas. Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa di dalam tata tertib kelas ada yang berkaitan dengan nilai toleransi. Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti sajikan gambar peraturan kelas tersebut.



Gambar 1. Tata tertib siswa

Mengacu pada gambar 1 di atas menunjukkan bahwa bentuk dari kebijakan sekolah dalam peraturan kelas terdapat poin – poin tentang sikap dan nilai toleransi yaitu terdapat didalam point 4, 5, 6, 8, dan 9. Poin 4 yang berbunyi pembelajaran diawali dengan doa dan penghormatan kepada guru, poin 5 yang berbunyi akhir pembelajaran ditutup dengan doa dan penghormatan kepada guru, poin 6 yang berbunyi setiap hari senin harus mengikuti upacara bendera, poin 8 yang berbunyi anak – anak harus sopan, taat, dan patuh kepada semua guru, dan yang terakhir poin 9 yang berbunyi anak – anak harus memelihara ketertiban, keindahan, dan kebersihan dikelasnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya kepala sekolah dan guru dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa melalui kebijakan peraturan sekolah. Melalui kebijakan peraturan sekolah dibuatkan tujuan, visi, dan misi yang kemudian dirumuskan kedalam aturan umum dan aturan khusus, yang selanjutnya diterapkan ke siswa melalui aturan kecil didalam kelas.

#### b. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara terus – menerus dan konsisten setiap saat, kegiatan rutin juga dilakukan guru kepada siswa agar menjadi hal yang bersifat

kebiasaan. Berikut beberapa pendapat baik dari kepala sekolah, wali kelas, dan siswa mengenai kegiatan rutin yang dilakukan disekolah.

Menurut Ibu (WK) selaku kepala sekolah yang di wawancarai pada tanggal 17 Maret 2023 mengenai kegiatan rutin adalah “Kegiatan yang dilakukan setiap saat baik disekolah maupun di luar sekolah”. Kegiatan rutin ini adalah tahap awal untuk melakukan suatu hal secara teratur. Berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah mengenai kegiatan rutin, peneliti juga akan menjelaskan mengenai kegiatan rutin. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang sering dilakukan setiap hari oleh siswa baik sebelum masuk jam pelajaran hingga pada saat jam pelajaran berakhir. Kegiatan ini akan terus dilaksanakan dan akan menjadi kebiasaan yang bersifat positif sesuai yang di terangkan oleh kepala sekolah bahwa kegiatan ini bersifat teratur.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin yang dilakukan disekolah maupun yang ada dirumah sama – sama berpengaruh bagi siswa, karena di dalam kegiatan tersebut terdapat nilai toleransi dan pembelajaran mengenai adab dan sopan santun yang dijunjung tinggi untuk meningkatkan moral siswa. Penanaman nilai toleransi melalui kegiatan rutin ini merupakan proses belajar untuk bersikap toleransi agar menciptakan suatu kestabilan, yang bermula dari mempelajari sehingga menjadi tetap dan stabil. Begitu juga dengan nilai toleransi yang ditanamkan di dalam diri siswa melalui kegiatan rutin sehingga lama – kelamaan akan menjadi kestabilan dalam diri siswa.

Penuturan mengenai kegiatan rutin juga di perkuat oleh pernyataan wali kelas V mengenai definisi kegiatan rutin, apa saja yang dilakukan guru dengan kegiatan rutin disekolah. Menurut wali kelas VA yakni Bapak (P) yang diwawancarai pada tanggal 15 Maret 2023 menuturkan bahwa “Kegiatan rutin ialah kegiatan sehari – hari yang dilakukan oleh guru dan siswa setiap pagi, contohnya seperti kerja bakti membersihkan sekolah setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini menurut saya bisa melatih jiwa kepemimpinan siswa dan kebersamaan tetap terjaga”. Selanjutnya penuturan yang sama di katakan oleh wali kelas VB Ibu (YR) yang diwawancarai pada tanggal 17 Maret 2023 mengenai kegiatan rutin, beliau mengatakan bahwa “Kegiatan rutin itu adalah kegiatan yang sering dilakukan, karena sering dilakukan maka akan menjadi suatu kebiasaan yang bermanfaat”. Penuturan terakhir mengenai kegiatan rutin juga di sampaikan oleh wali kelas VC Ibu (UR) yang diwawancarai pada tanggal 15 Maret 2023 tentang apa yang dimaksud mengenai kegiatan rutin. Beliau juga menuturkan bahwa “Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara terus - menerus dan berulang”.

Berdasarkan penuturan dari beberapa pendapat wali kelas V mengenai kegiatan rutin, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa kegiatan rutin adalah kegiatan yang secara terus – menerus dilakukan sehingga menciptakan keteraturan yang dilakukan baik untuk siswa maupun guru serta dapat menanamkan lebih tinggi lagi nilai toleransi. Keteraturan yang dilakukan oleh sekolah dalam kegiatan rutin seperti gotong royong membersihkan sekolah akan berdampak positif ke dalam diri siswa dan menjadi kebiasaan yang bersifat membangun. Tujuan kegiatan rutin itu sendiri adalah menumbuhkan rasa empati siswa dengan keadaan disekitarnya.

Selanjutnya hasil dari wawancara siswa untuk penuturan mengenai kegiatan rutin menurut beberapa siswa kelas V yang ada di SD Negeri 1 Singkawang. Siswa yang dijadikan narasumber yakni dari (AJ), (BAP), dan (FP). Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Maret 2023. Menurut (AJ) pendapat nya mengenai kegiatan rutin adalah “Kegiatan yang sering dilakukan oleh kami saat berada disekolah” kemudian pendapat kegiatan rutin menurut BAP bahwa “Kegiatan rutin adalah kegiatan sehari – hari yang dilakukan disekolah”. Menurut (FP) mengenai kegiatan rutin bahwa “Kegiatan yang dilakukan disekolah secara bersama – sama”. Dari beberapa pendapat yang disampaikan oleh siswa mengenai kegiatan rutin dapat

ditarik kesimpulan bahwa kegiatan rutin ini adalah sekumpulan kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara berulang.

Untuk memperkuat hasil terhadap kegiatan rutin di SD Negeri 1 Singkawang maka kembali dilakukan wawancara pada pihak terkait. Pertama melakukan wawancara dengan Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Singkawang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah tanggal 17 maret 2023 pukul 11.15 WIB berkaitan dengan kegiatan rutin yang dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi toleransi yaitu :

“Kegiatan rutin yang biasa kami lakukan, terapkan kepada anak – anak adalah sholat dzuhur berjamaah, selain itu kami juga rutin membiasakan siswa untuk bersalaman misalkan berpapasan dengan guru”.

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Ibu (YR) yang diwawancarai pada tanggal 17 Maret 2023 selaku wali kelas VB. Berikut tanggapan Ibu (YR) yang berkaitan dengan penanaman nilai toleransi melalui kegiatan rutin :

“Kegiatan rutin yang biasa saya terapkan ke siswa sih mereka kalau ketemu guru dengan siapapun itu harus salam, harus sekali. Terus yang paling sering dilakukan ya berbaris di depan kelas sebelum masuk dan memulai pelajaran”

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa kelas V yang menyatakan bahwa “guru menanamkan nilai toleransi dalam kegiatan sehari – hari di sekolah”. Salah satu siswa yang berinisial (NI) mengatakan bahwa kegiatan rutin yang biasa dia lakukan seperti Sholat Dzuhur berjamaah di Mushola bersama teman – teman yang lainnya, kemudian siswa yang berinisial (SS) mengatakan bahwa kegiatan rutin yang biasa dia lakukan seperti membersihkan kelas setiap pagi sebelum memulai pembelajaran

Selanjutnya hasil observasi pada tanggal 14 sampai 16 Maret 2023 menunjukkan bahwa guru membiasakan siswa berbaris sebelum memasuki kelas. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih tingkat kedisiplinan siswa terhadap waktu, serta melatih siswa untuk menjadi tertib dan rapi. Berikut gambar yang menunjukkan bahwa guru membiasakan siswa untuk bersalaman sebelum memasuki kelas :



Gambar 2. Siswa berbaris di depan kelas

Berdasarkan gambar 2. diatas terlihat siswa kelas VA di SD Negeri 1 Singkawang sedang berbaris di depan kelas. Siswa pada gambar tersebut berjumlah 22 orang yang mayoritas siswa dikelas VA beragama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi yakni disiplin dalam kegiatan rutin berjalan dengan baik.

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 sampai 16 Maret 2023, peneliti menemukan bahwa guru juga meminta siswa untuk berdoa sebelum memulai

pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dilakukan agar setiap siswa belajar menghargai perbedaan yang ada didalam lingkup satu kelas. Ini merupakan contoh kecil dalam nilai toleransi yang dilakukan di sekolah. Berikut gambar di bawah ini yang menunjukkan bahwa guru membiasakan siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran :



Gambar 3. Berdoa Bersama

Berdasarkan gambar 3 di atas terlihat bahwa guru dan siswa melaksanakan doa bersama yang dilakukan sebelum dan sesudah memulai pembelajaran di SD Negeri 1 Singkawang. Hal ini dilakukan sebagai contoh kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten setiap pagi dan siang. Siswa yang ada di kelas VB berjumlah 25 orang, diantaranya siswa yang dominan beragama Islam, dan siswa lainnya beragama Buddha. Dalam hal ini upaya penanaman nilai toleransi yakni berdoa menurut kepercayaan masing – masing dalam kegiatan rutin sudah terlaksana dengan baik.

Dalam kegiatan tersebut, guru mengajak siswa untuk berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Penjelasan diatas merupakan salah satu contoh upaya dari sekolah yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru, untuk membiasakan siswa menghargai perbedaan agama. Berdasarkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa kepala sekolah menanamkan sikap toleransi kepada para siswa melalui kegiatan rutin. Dalam kegiatan rutin tersebut, siswa dibiasakan untuk bersalaman dengan bapak ibu guru ketika datang ke sekolah, ketika bertemu, dan ketika hendak pulang sekolah. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing - masing sebelum dan sesudah pelajaran.

#### c. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasa dilakukan berhubungan sikap dan perilaku baik positif dan negatif, kegiatan ini dilakukan sebagai tanggapan atas perilaku atau perbuatan siswa. Tidak hanya kepala sekolah, wali kelas pun akan melakukan kegiatan spontan jika mereka melihat perbuatan baik yang positif ataupun yang negatif.

Menurut pernyataan dari Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah yang disampaikan pada tanggal 17 Maret 2023 mengenai sikap spontan, beliau menegaskan bahwa “Sikap spontan adalah sikap yang secara sadar atau tidak sadar kita lakukan jika melihat sikap yang dilontarkan siswa bersikap positif atau negatif”. Berdasarkan pernyataan diatas yang dimaksud kegiatan spontan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah seperti menegur siswa jika ada salah satu dari mereka melakukan perbuatan intoleransi atau perbuatan salah lainnya, serta menyuruh siswa memungut sampah yang berserakan. Oleh sebab itu kegiatan spontan ini akan dilakukan jika memang terlihat sesuatu hal yang perlu ditanggapi. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa dari penuturan kepala sekolah sikap spontan dilakukan secara sadar diwaktu yang sama jika terdapat sesuatu hal yang perlu ditanggapi saat itu juga.

Seterusnya tidak hanya penuturan dari Kepala Sekolah, penuturan yang sama juga

dijelaskan oleh masing – masing wali kelas V. Wali kelas juga menuturkan bahwa kegiatan spontan juga dilakukan secara langsung ketika mengetahui ada peristiwa baik bersifat positif maupun negatif yang muncul dari siswa kelas V. Berikut penuturan dari masing – masing wali kelas mengenai kegiatan spontan, menurut Bapak (P) tanggal 15 Maret 2023 menegaskan bahwa “Sikap spontan termasuk sikap yang diperlihatkan langsung kepada siswa terkait siswa tersebut melakukan salah misalnya”. Penuturan yang sama juga disampaikan oleh wali kelas V yang lainnya yakni Ibu (YR) yang diwawancarai pada tanggal 17 Maret 2023 yang mengatakan bahwa “Sikap spontan menurut saya seperti kita menegur disaat itu juga misalkan siswa melakukan salah. Ataupun memberikan apresiasi kepada siswa” selanjutnya penegasan kembali mengenai kegiatan spontan menurut wali kelas lainnya Ibu (UR) yang diwawancarai pada tanggal 15 Maret 2023 bahwa “Sikap spontan adalah sikap yang dilakukan tanpa ada batasan waktu, dan ruang”. Oleh sebab itu peneliti menyimpulkan dari beberapa pernyataan mengenai sikap spontan ialah sikap yang dilakukan secara spontan atau secara langsung tanpa adanya batasan waktu dan ruang.

Penuturan pendukung juga peneliti dapatkan dari siswa kelas V. Pendapat dari masing – masing siswa yang berkenaan dengan kegiatan spontan juga di sampaikan melalui sesi wawancara, diketahui tanggal 14 Maret 2023 bahwa ada beberapa sampel siswa yakni (NAA), (PA), dan (MM). Pendapat mengenai kegiatan spontan disampaikan oleh (NAA) bahwa “Sikap spontan adalah sikap yang ditunjukkan langsung oleh kita”, selanjutnya penuturan mengenai kegiatan spontan juga di sampaikan oleh (PA) bahwa “Kegiatan spontan adalah cara kita menyampaikan sesuatu ke teman secara langsung”, dan yang terakhir menurut (MM) mengenai kegiatan spontan bahwa “Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka dan di bicarakan secara langsung di depan teman atau guru”.

Untuk memperkuat kajian tentang kegiatan spontan di SD Negeri 1 Singkawang maka kembali dilakukan wawancara pada pihak yang terkait. Pertama melakukan wawancara dengan Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu (WK) Kepala Sekolah pada tanggal 17 Maret 2023 pukul 11.15 WIB mengenai kegiatan spontan dalam hal penanaman nilai toleransi, kepala sekolah memberikan tanggapan sebagai berikut :

“Kalau kegiatan spontan yang dilakukan baik dari ibu maupun guru – guru biasanya seperti menegur siswa yang ketahuan berbicara dengan bahasa yang kasar atau mengumpat, langsung dimarah disitu juga karna dinilai tidak sopan ya apalagi berbicara dengan orang tua. Kalau dibiarkan begitu saja nanti mereka bertingkah kurang ajar dengan orang lain”.

Selain pernyataan dari Kepala Sekolah, ada juga pernyataan dari wali kelas VA, berikut pernyataan yang senada dari Bapak (P) yang diwawancarai pada tanggal 15 Maret 2023 mengenai kegiatan spontan :

“Kegiatan spontan sih sering ya dilakukan terlebih dalam hal menegur siswa yang nakal, kadang tidak lupa mengingatkan sebelum pulang sekolah untuk Sholat Dzuhur bersama di Mushola sekolah, sama kalau lagi mengajar kami menyelipkan sedikit nasihat dengan siswa untuk kebaikan mereka”.

Berdasarkan beberapa penuturan baik dari Kepala Sekolah hingga guru kelas, guru melakukan peneguran tersebut dikarenakan siswa melakukan kesalahan yang tidak mencerminkan sopan santun seorang siswa. Ada pula yang memberikan teguran dan nasihat untuk kabaikan siswa kedepannya.

Penuturan yang sama juga dilakukan oleh beberapa siswa VA yakni (AJ) dan (BAP) tanggal 15 Maret 2023 yang berkaitan dengan tindakan guru nya ketika melihat siswa yang tidak menghormati guru dan tidak bersikap toleransi. (AJ) menuturkan bahwa “Wali kelas kadang – kadang menegur”, menurut (BAP) “Wali kelas akan memarahi siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru didepan kelas”.

Pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Maret 2023. Pada tanggal 16 dimana pada saat itu guru mengingatkan untuk menyambut Bulan Suci Ramadhan 1444 H maka untuk hari rabu tanggal 22 Maret 2023 sekolah akan diliburkan, tetapi salah satu murid yang bernama (RNA) membuat ribut dan tidak memperhatikan guru yang sedang berbicara didepan. Guru menegur dan menasehatinya untuk menghargai siapapun yang sedang berbicara di depan.

Berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik antara hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa Kepala Sekolah dan guru menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan spontan. Kegiatan spontan dilakukan pada saat kepala sekolah dan guru menemukan siswa yang bersikap tidak toleran dengan cara menegur dan menasehati siswa agar tidak mengulangi perbuatan tersebut. Kegiatan spontan ini dilakukan baik pada saat proses jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.

#### d. Keteladanan

Keteladanan adalah sikap dimana baik Kepala Sekolah maupun guru menjadi tauladan yang akan dicontoh murid ataupun sesama guru. Keteladanan ini yang diharapkan akan membuat perubahan positif kedalam diri siswa untuk lebih baik kedepannya. Namun tidak hanya itu keteladanan juga dapat membangun karakter siswa dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti pada tanggal 17 Maret 2023, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Singkawang Ibu (WK) juga menuturkan mengenai keteladanan bahwa “Benar dikatakan kita sebagai pendidik dan tenaga kependidikan harus menjadi pribadi yang baik untuk anak – anak kita”. Oleh sebab itu peneliti menjelaskan ulang bahwa menjadi pribadi yang tauladan juga memerlukan waktu yang tidak sebentar dengan kata lain kita harus benar – benar mengerti apa yang dimaksud dari tauladan agar dapat menjadi contoh yang baik buat generasi muda.

Berdasarkan penuturan dari Kepala Sekolah mengenai keteladanan dan penjelasan pendukung dari teori, peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan adalah tindakan yang dibenarkan untuk memberikan contoh baik bagi para siswa untuk mendidik dan membina agar dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.

Namun penuturan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah juga didukung oleh pendapat dari masing – masing wali kelas V. Sebagai wali kelas juga penting menerapkan keteladanan kepada siswa. Karena seorang guru atau seorang pendidik bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga mampu menginternalisasikan iman dan akhlaq mulia. Oleh sebab itu sebelum guru memberikan contoh kepada siswa alangkah baik seorang guru mengamalkannya terlebih dahulu. Berikut beberapa penuturan yang disampaikan oleh masing – masing wali kelas mengenai keteladanan, menurut Bapak (P) yang diwawancarai pada tanggal 15 Maret 2023 keteladanan yakni “Perbuatan atau sikap guru yang menjadi contoh bagi siswa untuk ditiru”, selanjutnya penuturan dari wali kelas V lainnya yakni Ibu (YR) yang diwawancarai pada tanggal 17 Maret 2023 mengenai keteladanan bahwa “Keteladanan itu ibarat kata contoh yang diberikan orang tua untuk anak nya, tidak ada orang tua yang ingin anaknya mendapat contoh yang buruk. Oleh sebab itu kita sebagai orang yang memberikan contoh sudah sepantasnya memberikan yang terbaik terlebih untuk anak didik kita”, selanjutnya penuturan dari Ibu (UR) yang diwawancarai pada tanggal 15 Maret 2023 mengenai keteladanan yaitu “Kebiasaan baik yang kita terapkan akan menjadi contoh teladan bagi murid”.

Berdasarkan penuturan wali kelas diatas peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan adalah perilaku baik dan bersifat positif yang sering dijadikan contoh karena sangat besar pengaruhnya dalam mendidik dan membina karkater siswa. Keteladanan juga mengedepankan tindakan nyata dari pada hanya sekedar berbicara, agar orang percaya bahwa keteladanan itu sangat penting jika diterapkan di dalam kehidupan.

Penuturan yang disampaikan oleh beberapa siswa juga sebagai pendukung adanya keteladanan di sekolah. Berikut penuturan dari siswa kelas V yakni (AJ), (NI), dan (NAA) yang diwawancarai pada tanggal 15 Maret 2023 mengenai keteladanan, menurut (AJ) menjelaskan bahwa “Keteladanan yang artinya menjadi contoh yang teladan bagi murid, agar setiap murid mendapatkan contoh yang baik”. Selanjutnya penuturan dari (NI) yang menyebutkan bahwa “Keteladanan itu menjadi suri tauladan agar bisa dicontoh baik oleh semua orang”. Adapun menurut (NAA) yang menyebutkan bahwa “Keteladanan adalah kunci meraih kesuksesan”.

Untuk memperkuat kajian tentang keteladanan di SD Negeri 1 Singkawang, maka kembali dilakukan wawancara pada pihak terkait. Pertama melakukan wawancara dengan Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah yang diwawancarai pada tanggal 17 Maret 2023 pukul 11.15 WIB, diperoleh data dimana kepala sekolah juga menanamkan nilai toleransi melalui keteladanan. Berikut penjelasan kepala sekolah mengenai keteladanan yang diterapkan guna menanamkan nilai toleransi di sekolah :

“Kalau soal keteladanan sudah kita laksanakan dari dulu, yang dimaksud keteladanan disinikan seperti kita sebagai contoh dari siswa, ya kita harus menjadi pribadi, menjadi guru yang teladan. Seperti harus selalu bersikap rendah hati, menjadi orang yang jujur dalam melakukan segala sesuatu, mengakui jika kita berbuat salah, kurang lebih kan seperti itu. Lagian itu sudah pasti dilaksanakan sebaik mungkin oleh kita semua”.

Selain kepala sekolah, guru kelas V pun ikut menuturkan hal yang sama mengenai keteladanan, berikut adalah penuturan Ibu (UR) tentang keteladanan adalah :

“Keteladanan itu kan adalah hal yang sering kita lakukan kemudian dijadikan contoh oleh siswa. Contoh keteladanan yang sering saya jalankan seperti datang kesekolah tepat waktu, selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, saling menghargai sesama guru maupun siswa, berani mengakui kesalahan, tidak mencontek. Jadi ya sebisa mungkin semaksimal mungkin kita menjadi suri tauladan bagi mereka”.

Selain kepala sekolah dan guru, siswa juga melakukan keteladanan seperti berteman tanpa membeda – bedakan suku dan agama. Beberapa siswa yakni (DR) menyebutkan “Kalau berteman dengan siapa saja tanpa membeda – bedakan”, dan menurut (FF) “Jika jam istirahat kami bermain dengan siapa saja”. Ini menjelaskan bahwa di kelas V mereka berteman tidak pernah membeda – bedakan.

Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Maret 2023 yang menunjukkan bahwa pada saat jam istirahat di dapati siswa – siswi berkumpul bersama temannya, dan ada juga yang bermain bersama teman – teman mereka yang berbeda suku dan agama. Kegiatan ini sudah mencerminkan keteladanan yang dilakukan guru yang kemudian di contoh oleh siswa untuk selalu berteman tanpa membeda – bedakan. Berikut pada gambar dibawah ini yang mencerminkan contoh keteladanan dari guru yang kemudian dicontoh siswa yakni berteman tanpa membeda – bedakan suku dan agama :



Gambar 4. Siswa bermain lompat tali

Berdasarkan gambar 4 diatas terlihat bahwa siswa kelas V di SD Negeri 1 Singkawang sedang bermain lompat tali. Siswa pada gambar tersebut berjumlah 4 orang dimana terdapat dua siswa yang memakai jilbab, dan dua lainnya tidak memakai jilbab. Keempat siswa tersebut berasal dari tiga agama yang berbeda yaitu, dua Islam, satu Kristen, dan satunya Buddha. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi sudah dipraktikkan dengan baik oleh siswa kelas V di SD Negeri 1 Singkawang.

Berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik antara hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa kepala sekolah, dan guru juga menanamkan keteladanan yang menjadi contoh untuk siswa. Kegiatan ini dilakukan agar siswa menjadi murid yang dapat menjunjung tinggi nilai toleransi meskipun dilakukan dari hal yang sangat kecil.

#### e. Pengkondisian

Pengkondisian adalah terciptanya kondisi yang mendukung keberhasilan untuk terlaksananya penanaman nilai toleransi dalam pendidikan karakter. Pengkondisian ini diterapkan di SD Negeri 1 Singkawang disetiap kelas termasuk kelas V, tujuan pengkondisian ini dilakukan agar siswa lebih mengerti makna dari penanaman nilai toleransi. Melalui pengkondisian siswa dapat belajar melalui pengalaman dan pengamatan langsung, dan tujuan ini untuk mendapatkan hasil dimana perilaku siswa sudah sesuai dengan aturan yang berlaku.

Berdasarkan penuturan dari Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah pada tanggal 17 Maret 2023 mengenai pengkondisian ialah “Kondisi dimana sekolah menciptakan suasana yang mendukung agar pengembangan nilai toleransi disekolah berjalan dengan baik”. Hasil pandangan penjelasan dari kepala sekolah ini peneliti juga menyebutkan bahwa pengkondisian adalah strategi yang digunakan untuk menunjang tercapainya upaya penanaman nilai toleransi seperti penempelan poster yang berisikan Bhinneka Tunggal Ika, atau poster kata – kata mengenai toleransi, dan masih banyak yang lainnya. Pengkondisian ialah kondisi yang diciptakan untuk menunjang keberhasilan siswa dalam penanaman nilai toleransi agar siswa senantiasa berjiwa nasionalisme.

Selanjutnya penuturan pengkondisian menurut masing - masing wali kelas V, pengkondisian yang dilaksanakan di kelas berguna sebagai gambaran atau sebagai pengingat siswa. Berikut ini pada tanggal 15 Maret 2023 penuturan dari Bapak (P) selaku wali kelas, beliau menuturkan bahwa “Pengkondisian adalah pembentukan kondisi di dalam kelas yang berguna sebagai pengingat bahwa penanaman nilai toleransi juga diperlukan dalam kehidupan sehari – hari”. Selanjutnya penuturan dari wali kelas V yakni Ibu (YR) yang di wawancarai pada tanggal 17 Maret 2023 mengenai pengkondisian, beliau menyebutkan bahwa “Pengkondisian ialah kita menciptakan suasana didalam kelas yang berhubungan dengan toleransi”. Penuturan yang sama juga di sebutkan dengan wali kelas V

lainnya yakni Ibu (UR) yang diwawancarai pada tanggal 15 Maret 2023 bahwa “Pengkondisian yang sudah dilakukan seperti mengaitkan pembelajaran dengan nilai toleransi yang ada”.

Peneliti menyimpulkan dari beberapa penuturan yang disampaikan oleh wali kelas V, bahwa pengkondisian itu sendiri usaha yang secara sadar dilakukan untuk menunjang keberhasilan dalam upaya penanaman nilai toleransi agar siswa selalu mendapat gambaran mengenai penanaman nilai toleransi itu sendiri. Pengkondisian biasa dilakukan dengan cara mengaitkan nilai toleransi ke dalam mata pelajaran, menempel poster yang berkaitan dengan toleransi, serta suasana kelas yang damai dan tenang

Namun tidak hanya itu peneliti juga mencantumkan beberapa pendapat dari siswa mengenai pengkondisian yang ada disekitar mereka, beberapa siswa yang memberikan penuturan yakni (SS), (BAP), dan (FP) pada tanggal 15 Maret 2023. Berikut penuturan dari mereka masing – masing, menurut (SS) pengkondisian yakni “Usaha yang dilakukan guru untuk mempertahankan nilai toleransi yang ada”. Selanjutnya pengkondisian menurut (BAP) bahwa “Suatu kegiatan menempel atau membuat kata – kata bijak yang berbau toleransi”. selanjutnya yang terakhir menurut (FP) bahwa “Pengkondisian adalah usaha untuk menanamkan nilai toleransi dengan membuat suatu hal”. Dari beberapa pendapat siswa diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengkondisian adalah menciptakan suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk mempertahankan nilai toleransi yang ada disekitar kita.

Untuk memperkuat kajian tentang pengkondisian di SD Negeri 1 Singkawang, maka dilakukan wawancara pada pihak terkait. Pertama melakukan wawancara dengan Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah SD Negeri 01 Singkawang. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah pada tanggal 17 Maret 2023 pukul 11.15 WIB, diperoleh data bahwa kepala sekolah juga menanamkan sikap toleransi melalui pengkondisian. Berikut penuturan kepala sekolah berkaitan dengan pengkondisian yang dilakukan dalam rangka menanamkan sikap toleransi kepada para siswa.

“Kalau pengkondisian itu kita juga menyesuaikan dengan nilai toleransi contohnya kita tempel poster atau kata – kata yang mengandung nilai toleransi agar anak – anak kalau lewat bisa sambil membaca, jadi lama lama kan mereka ingat dan menerapkannya”.

Selain Kepala Sekolah, guru kelas V juga ikut menerapkan pengkondisian mengenai penanaman nilai toleransi terhadap siswa. Berikut penuturan Ibu (UR) yang diwawancarai pada tanggal 15 Maret 2023 mengenai pengkondisian siswa dalam menanamkan nilai toleransi :

“Biasanya kalau mengenai pengkondisian lebih sering memasukkan nilai toleransi atau mengaitkan toleransi pada mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dan IPS, dan juga kita harus selalu membiasakan siswa untuk bergaul dengan siapa saja. Dan juga kita sebagai guru juga menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)”.

Berdasarkan Pernyataan dari kepala sekolah dan guru kelas V bahwa sudah dilaksanakan pengkondisian dengan memasang poster atau kata – kata yang mencerminkan nilai toleransi. Berkaitan dengan pembelajaran dikelas guru juga menciptakan kelas yang penuh dengan nilai toleransi yang tinggi.

Hal itu juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Maret 2023 yang dimana membuktikan bahwa pihak sekolah maupun kelas juga mengkondisikan siswa untuk bersikap toleransi dengan memajang beberapa poster yang ditujukan untuk penanaman nilai toleransi kepada siswa. Berikut gambar yang mencerminkan pengkondisian yang dilakukan untuk penanaman nilai toleransi kepada siswa :



Gambar 5. Budaya 5S di SDN 1 Singkawang

Berdasarkan pada gambar 5 di atas, terlihat bahwa ada 5 bentuk pengkondisian yang dilakukan oleh siswa SD Negeri 1 Singkawang yaitu: Salam “Salam juga merupakan bentuk pernyataan hormat kita terhadap seseorang, jika seorang siswa memberikan salam kepada orang lain maka siswa tersebut telah menghargai orang disekitarnya”. Sopan “Sopan adalah perilaku siswa yang menjunjung tinggi nilai - nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan juga berakhlak mulia”. Santun “Santun memiliki pengertian halus dan baik dalam bertingkah laku. Seorang siswa yang memiliki sikap santun akan mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingannya sendiri”. Senyum “Senyum adalah ibadah, seorang siswa harus tersenyum jika bertemu dengan guru. Senyum pula bisa menjadi perekat dalam tali persaudaraan dan menciptakan kedamaian”. Sapa “Sapaan juga biasa digunakan untuk menegur siapa saja, tujuan dari penyapaan agar terjalin komunikasi yang baik antar sesama siswa, atau antar siswa dan guru”



Gambar 6. Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika

Berdasarkan pada gambar 6 di atas, terlihat bahwa bentuk pengkondisian dalam penanaman nilai toleransi juga bisa dilakukan dengan poster Bhinneka Tunggal Ika dan Sila – Sila Pancasila. Bhinneka Tunggal Ika yang mengisyaratkan bahwa banyaknya perbedaan bukanlah alasan untuk menimbulkan perpecahan. Adapun Sila Pancasila memberikan gambaran bahwa tiap – tiap poinnya mengandung nilai toleransi yang digunakan untuk menyatukan setiap perbedaan, menciptakan kedamaian, serta hidup menjadi lebih bermoral.

Berdasarkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa kepala sekolah dan guru menanamkan nilai toleransi kepada siswa melalui kegiatan pengkondisian. Adapun kegiatan pengkondisian yang dilakukan dengan cara memasang poster – poster yang berkaitan dengan toleransi dan mengaitkan nilai toleransi di beberapa mata pelajaran. Serta kepala sekolah dan guru juga menerapkan 5S ( Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) yang bisa di terapkan siswa untuk melatih dan meningkatkan sikap toleransi.

f. Mengimplementasikan dalam Mata Pelajaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 Maret 2023 dengan Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah dan guru, di dapatkan data bahwa penanaman nilai toleransi juga di implementasikan kedalam mata pelajaran. Berdasarkan hasil yang di dapat dari wawancara dengan Kepala Sekolah maupun dengan guru mengenai pengimplementasian nilai toleransi ke dalam mata pelajaran, berikut pernyataan Kepala Sekolah mengenai pengimplementasian kedalam mata pelajaran :

“Kalau penanaman nilai toleransi dalam mata pelajaran sudah ditanamkan atau diterapkan dengan baik. Terlebih kedalam mata pelajaran PPKn bersikap toleran dan bertoleransi, IPS, Agama, dan SBdP. Dan untuk hal ini wali kelas yang lebih bertanggung jawab, karna mereka yang diberi amanah dan tanggung jawab untuk memberikan pemahaman tentang nilai toleransi kepada siswa”.

Penuturan yang senada juga diberikan oleh salah satu guru kelas VA yaitu Bapak (P) yang diwawancarai pada tanggal 15 Maret 2023, yakni mengenai pengimplementasian nilai toleransi kedalam mata pelajaran. Berikut penuturan guru kelas VA :

“Untuk mata pelajaran sendiri, saya mengaitkan materi toleransi kedalam mapel IPS tema 8, contohnya dimateri menghargai pekerjaan”.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti kemudian menanyakan apakah nilai toleransi yang dicantumkan kedalam mapel IPS tersebut telah dicantumkan kedalam silabus dan RPP, maka diperoleh hasil sebagai berikut : “ Iya ada dan sudah dicantumkan ke dalam silabus dan RPP”. Maka dapat di lihat bahwa penanaman nilai toleransi ini juga sudah guru terapkan dan di masukkan ke dalam tiap – tiap mata pelajaran yang ada disekolah.

Selanjutnya hal yang serupa juga disampaikan oleh guru kelas VB yakni Ibu (YR) yang diwawancarai pada tanggal 17 Maret 2023 dan guru kelas VC Ibu (UR) pada tanggal 15 Maret 2023 mengenai implementasian nilai toleransi kedalam mata pelajaran. Berikut penuturan dari Ibu (YR) :

“Kalau penanaman nilai toleransi kedalam mata pelajaran, PPKn yang saya utamakan. Untuk mata pelajaran yang lain seperti IPS tema 2 subtema 1 materi jenis – jenis usaha ekonomi, Bahasa Indonesia ada, tetapi saya lebih menekankan di mapel PPKn tema 8 subtema 1 materi Bersikap toleran dalam keragaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika”.

Hal yang serupa juga di tuturkan oleh wali kelas VC yakni Ibu (UR) mengenai implementasi nilai toleransi kedalam mata pelajaran, yakni :

“Pengimplementasian nilai toleransi kedalam mata pelajaran yaitu PPKn materi tanggung jawab sebagai warga negara, Bahasa Indonesia materi menuliskan ide pokok bacaan Tri Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, dan IPS materi menghargai usaha ekonomi. Dan kita juga membiasakan anak untuk bergaul dengan siapa saja”.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan dari pihak Kepala Sekolah maupun pihak guru kelas V bahwa guru sudah semaksimal mungkin menyampaikan nilai toleransi kepada siswa dengan cara mengintegrasikan kedalam mata pelajaran yang berbeda – beda seperti Bahasa Indonesia, PPKn, IPS, dan Agama. Adapun studi literatur yang peneliti dapatkan, diketahui bahwa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 1 subtema 2 terdapat pada materi menuliskan ide pokok bacaan Tri Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, mata pelajaran IPS tema 8 subtema 3 terdapat pada materi menghargai usaha ekonomi, mata pelajaran PPKn tema 2 subtema 1 terdapat pada materi tanggung jawab sebagai warga negara, mata pelajaran SBdP tema 2 subtema 1 terdapat pada materi tarian , dan mata pelajaran Agama terdapat pada materi beriman kepada kitab – kitab Allah SWT.

## **2. Kendala Kepala Sekolah dan Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Kelas V SD Negeri 1 Singkawang**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2023

dengan Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah dan juga guru kelas V, diketahui bahwa dalam penanaman nilai toleransi disekolah juga mengalami beberapa kendala. Berikut penuturan dari Kepala Sekolah Ibu (WK) yang diwawancarai pada tanggal 17 Maret 2023 mengenai kendala yang dialami sekolah dalam penanaman nilai toleransi

“Untuk hambatan tidak terlalu besar, contoh hambatan kecil terlebih dikelas rendah dimana mereka perlu dibimbing hingga lama – kelamaan akan menjadi kebiasaan”

Berdasarkan penuturan dari Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah, masih terlihat bahwa penanaman nilai toleransi disekolah terlebih dikelas rendah masih terbilang perlu bimbingan. Terlebih lagi dikelas rendah adalah anak – anak yang sedang di tahap peralihan dari jenjang TK ke jenjang SD. Mereka masih senang bermain dan tidak terlalu mengerti mengenai nilai toleransi, berbeda dengan siswa yang berada di kelas tinggi dimana mereka sudah paham mengenai nilai dasar dari toleransi.

Hal ini juga didukung oleh penuturan tiap – tiap guru kelas V yang menyebutkan kendala yang biasa sering terjadi di dalam ranah toleransi. Berikut penuturan dari guru kelas VA, Bapak (P) yang diwawancarai pada tanggal 15 Maret 2023 yaitu “Kendala yang kami hadapi adalah dimana masih ada siswa yang tidak menghargai perbedaan (suku, agama, dan budaya)”. Dapat diketahui bahwa dikelas VA juga terdapat permasalahan toleransi yakni masih ada siswa yang tidak menghargai perbedaan baik perbedaan suku, agama, dan budaya yang ada didalam kelas.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru kelas VB yakni Ibu (YR) yang diwawancarai pada tanggal 17 Maret 2023 mengenai permasalahan toleransi yang ada di kelas tersebut. berikut penuturan dari Ibu (YR) :

“Pada saat pertama kali mereka naik ke kelas V, mereka kan tidak mengenal satu sama lain, jadi di ibaratkan kata pepatah “tak kenal maka tak sayang” maka dari itu kita pantau, kita ajarkan mereka pelan – pelan sehingga tidak terpikir untuk saling menyakiti”

Dapat dilihat bahwa permasalahan mengenai toleransi di kelas VB dapat dicegah melalui pengenalan lebih dekat dengan siswa dan mengetahui sejauh mana karakter siswa. Selanjutnya penuturan yang sama dari guru kelas yakni Ibu (UR) selaku wali kelas VC yang diwawancarai pada tanggal 15 Maret 2023 mengenai permasalahan toleransi yang terjadi di kelas VC. Berikut penuturan mengenai permasalahan toleransi yaitu “Masih terdapat siswa yang mengejek budaya dari teman – temannya”. Dapat di lihat permasalahan nilai toleransi yang terjadi di kelas VC dimana masih ada siswa yang mengejek atau mengolok – olok budaya dari teman – temannya. Hal ini juga kerap terjadi di karenakan budaya yang ada banyak sekali perbedaan yang memicu permasalahan sehingga hal tersebut tidak sepatutnya di perolok- olokan.

Berdasarkan pada uraian yang telah dicatumkan diatas bahwa permasalahan toleransi yang sering terjadi di kalangan siswa adalah mengenai budaya. Dimana budaya dari teman – temannya yang menjadi bahan ejekan sehingga terkadang bisa memicu permasalahan seperti perkelahian, pembullying, dan masih banyak hal yang lain. Hal ini bisa mempengaruhi kehidupan sehari – hari dan sikap sosial mereka apalagi hal ini tidak segera di tindak lanjuti baik dari guru dan orang tua murid.

### **3. Strategi Penanaman Nilai Toleransi di Kelas V SD Negeri 1 Singkawang**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah dan guru kelas V, diketahui bahwa dalam penanaman nilai toleransi di sekolah selain mengalami kendala tapi juga menggunakan strategi agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan. Berikut penuturan dari Kepala Sekolah Ibu (WK) yang di wawancarai pada tanggal 17 Maret 2023 mengenai strategi penanaman nilai toleransi :

“Dengan cara pembiasaan. Membiasakan siswa dengan hal yang berbau toleransi, dimulai dari saling menghargai teman yang beribadah, kemudian diberikan kesempatan

kepada siswa untuk beribadah sesuai dengan kepercayaan agama masing – masing. Dalam kegiatan senam pagi menggunakan musik daerah Indonesia Bersatu”.

Mengacu pada penuturan dari Ibu (WK) selaku Kepala Sekolah, sudah terlihat bahwa strategi penanaman nilai toleransi di SD Negeri 1 Singkawang. Maksud dari penuturan tersebut adalah toleransi penting diberikan sejak dini di karenakan dapat menjadi pondasi yang penting untuk ditanamkan pada diri anak yang masih berada dalam fase pembentukan karakter.

Strategi ini juga didukung oleh penuturan dari tiap – tiap guru yang ikut melakukan berbagai macam strategi untuk menunjang penanaman nilai toleransi di SD Negeri 01 Singkawang terlebih dikelas V. Berikut penuturan dari Bapak (P) selaku wali kelas VA yang di wawancarai pada tanggal 15 Maret 2023 mengenai strategi penanaman nilai toleransi :

“Dengan cara mengajarkan kepada siswa saling membantu sesama teman, menghargai sesama teman, bersikap tidak sombong dan menghargai perbedaan sesama teman”.

Dapat diketahui bahwa dikelas VA juga menerapkan strategi untuk menanamkan nilai toleransi dengan cara saling menghargai sesama teman. Hal ini merupakan langkah yang sederhana yang mudah di mengerti oleh siswa.

Selanjutnya hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu (YR) selaku wali kelas VB yang di wawancarai pada tanggal 17 Maret 2023 mengenai strategi yang dilakukan untuk penanaman nilai toleransi :

“Yang penting setiap pagi selalu menasehati anak – anak, tapi kalau memang sudah tidak bisa ditangani sudah parah berarti harus empat mata. Tapi untuk permasalahan intoleransi Alhamdulillah tidak ada”.

Dilihat dari penuturan dari wali kelas VB bahwa dikelas tersebut tidak pernah terjadi peristiwa intoleransi dikarenakan wali kelas tersebut rutin setiap pagi selalu menasehati setiap muridnya agar tidak bertindak ceroboh yang dapat menyebabkan perbuatan tercela.

Kemudian penuturan yang sama juga diberikan oleh wali kelas VC oleh Ibu (UR) yang diwawancarai pada tanggal 15 Maret 2023 mengenai strategi dalam penanaman nilai toleransi :

“Dengan cara membuat tugas kelompok yang heterogen atau biasa yang terdiri dari siswa yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda”.

Adapun strategi yang dilakukan oleh wali kelas VC yakni membuat kelompok belajar yang heterogen agar siswa berteman tidak hanya dengan etnis atau agama yang sama, tetapi berbaur untuk tau bahwa indahnya toleransi agar kita paham artinya perbedaan yang menyatukan.

Berdasarkan dari beberapa penuturan yang diberikan oleh kepala sekolah, dan wali kelas V dimulai dari strategi melakukan pembiasaan yang berbaur toleransi, mengajarkan siswa saling menghargai dan menghormati, selalu menasehati siswa setiap pagi, serta membentuk kelompok belajar yang heterogen. Semua strategi ini sudah ditanamkan sejak lama oleh kepala sekolah dan para guru SD Negeri 01 Singkawang dapat peneliti simpulkan bahwa penanaman nilai toleransi pada anak harus menggunakan cara yang tepat dan efisien terlebih cara tersebut tidak mengganggu kegiatan mereka sama sekali, serta tujuan ditanamkan nya nilai toleransi ini supaya anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan bermoral.

## **Pembahasan**

### **1. Gambaran Penanaman Nilai Toleransi di SD Negeri 1 Singkawang**

Toleransi merupakan suatu kegiatan yang tidak asing lagi berada di SD Negeri 1 Singkawang. Toleransi tidak hanya saling menghargai perbedaan tetapi toleransi mempunyai arti yang luas yakni, mengajarkan kita untuk hidup dalam aturan dan hukum

yang berlaku, serta bersikap layaknya manusia yang beradab dan bermoral. Gambaran penanaman nilai toleransi coba peneliti kaitkan dengan puisi karangan Dorothy Law Nolte yang ditulis tahun 1954 dengan judul *Children Learn What They Live*. Berikut adalah syair dari puisi tersebut :

If children live with criticism, they learn to condemn.

(Jika anak dibesarkan dengan kritik, mereka belajar memaki)

If children live with hostility, they learn to fight.

(Jika anak hidup dengan permusuhan, mereka belajar melawan)

If children live with fear, they learn to be apprehensive.

(Jika anak-anak hidup dalam ketakutan, mereka belajar menjadi khawatir)

If children live with pity, they learn to feel sorry for themselves.

(Jika anak hidup dengan rasa kasihan, mereka belajar mengasihani diri sendiri)

If children live with ridicule, they learn to feel shy.

(Jika anak hidup dengan ejekan, mereka belajar merasa malu)

If children live with jealousy, they learn to feel envy.

(Jika anak hidup dalam kecemburuan, mereka belajar merasa iri)

If children live with shame, they learn to feel guilty.

(Jika anak hidup dengan rasa malu, mereka belajar merasa bersalah)

If children live with encouragement, they learn confidence.

(Jika anak dibesarkan dengan dorongan, mereka belajar percaya diri)

If children live with tolerance, they learn patience.

(Jika anak dibesarkan dengan toleransi, mereka belajar kesabaran)

If children live with praise, they learn appreciation.

(Jika anak hidup dengan pujian, mereka belajar menghargai)

If children live with acceptance, they learn to love.

(Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, mereka belajar mencintai)

If children live with approval, they learn to like themselves.

(Jika anak-anak hidup dengan persetujuan, mereka belajar menyukai diri mereka sendiri)

If children live with recognition, they learn it is good to have a goal.

(Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, mereka belajar bahwa memiliki tujuan itu baik)

If children live with sharing, they learn generosity.

(Jika anak dibesarkan dengan berbagi, mereka belajar kedermawanan)

If children live with honesty, they learn truthfulness.

(Jika anak dibesarkan dengan kejujuran, mereka belajar kejujuran)

If children live with fairness, they learn justice.

(Jika anak dibesarkan dengan keadilan, mereka belajar keadilan)

If children live with kindness and consideration, they learn respect.

(Jika anak dibesarkan dengan kebaikan dan perhatian, mereka belajar menghargai)

If children live with security, they learn to have faith in themselves and in those about them)

(Jika anak-anak hidup dengan rasa aman, mereka belajar untuk percaya pada diri mereka sendiri dan pada orang-orang di sekitar mereka)

If children live with friendliness, they learn the world is a nice place in which to live)

(Jika anak-anak hidup dengan keramahan, mereka belajar bahwa dunia adalah tempat yang menyenangkan untuk ditinggali)

Puisi yang berjudul *Children Learn What They Live* tersebut di atas selanjutnya peneliti gunakan untuk mengkaji gambaran penanaman nilai toleransi di SD Negeri 01 Singkawang melalui lima hal berikut :

a. Kebijakan Sekolah

Berdasarkan kebijakan Kepala Sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai

toleransi dapat di lihat dari visi, misi, dan tujuan sekolah. SD Negeri 1 Singkawang memiliki visi “Terwujudnya Sekolah Unggul Berdasarkan Iman dan Taqwa Serta Berbudaya Lingkungan”. Visi tersebut di jabarkan ke dalam 10 misi dimana berdasarkan kajian yang telah dilakukan di ketahui bahwa misi yang mengacu dengan spirit toleransi di sekolah ada dipoin tujuh yaitu “Menumbuhkan dan meningkatkan penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan”. Point ke tujuh itu dimasukkan kedalam salah satu tujuan sekolah yaitu “Sekolah mampu mengembangkan budaya baca, budaya bersih, budaya taqwa, dan budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun”.

Mengacu pada paparan di atas, terlihat bahwa kebijakan Kepala Sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai toleransi adalah membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Budaya 5S tersebut sejalan dengan puisi yang ditulis oleh Dorothy Law Nolthe, yaitu “If children live with friendliness, they learn the world is a nice place in which to live” atau “Jika anak-anak hidup dengan keramahan, mereka belajar bahwa dunia adalah tempat yang menyenangkan untuk ditinggali”. Maka dari itu budaya 5S akan membuat siswa terbiasa bersikap toleran agar saling menghormati, dan saling menghargai sesama siswa tanpa melihat latar belakang sosial mereka.

#### b. Kegiatan Rutin

Salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan sikap toleransi ialah dengan membiasakannya kegiatan rutin dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Di SD Negeri 1 Singkawang, kegiatan rutin yang dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi kepada para siswa ialah membiasakan siswa untuk bersalaman kepada bapak/ibu guru yang di jumpainya di sekolah, dan berbaris sebelum masuk keruangan kelas, dan berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan melaksanakan piket kelas. Mengacu pada sikap yang di tanamkan, maka peneliti dapat mengaitkan bentuk kegiatan rutin dengan puisi yang di tulis oleh Dorothy Law Nolthe yang berjudul Children Learn What They Live, sebagai berikut : “If children live with kindness and consideration, they learn respect” atau “Jika anak dibesarkan dengan kebaikan dan perhatian, mereka belajar menghargai”. Aktivitas ini di lihat dari cara siswa berdoa sebelum dan sesudah belajar. Selanjutnya “If children live with friendliness, they learn the world is a nice place in which to live” atau “Jika anak hidup dalam keramahan, mereka belajar bahwa dunia adalah tempat yang menyenangkan untuk di tinggali”. Aktivitas ini di lihat dari cara siswa bersalaman dengan bapak atau ibu guru yang di jumpainya.

Berdasarkan beberapa kutipan puisi dari Dorothy Law Nolthe dapat disimpulkan bahwa siswa jika di biasakan dengan nilai dan perlakuan yang positif maka penanaman nilai toleransi di SD Negeri 1 Singkawang dapat berjalan dengan baik dan siswa secara tidak sengaja menerapkan nilai kemanusiaan di dalam dirinya.

#### c. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru dalam upaya penanaman nilai toleransi yang diterapkan di SD Negeri 1 Singkawang ialah dengan memberikan teguran atau peringatan langsung kepada siswa yang bersikap tidak toleran di lingkungan sekolah. Hal tersebut bisa terjadi ketika ada siswa mengejek budaya teman nya sendiri atau saling membeda – bedakan sesama teman.

Kegiatan spontan juga dilakukan oleh guru pada saat mengetahui jika ada siswa yang tidak menghargai teman lain yang sedang berbicara ataupun mengemukakan pendapat di depan kelas. Pemberian teguran yang dilakukan oleh guru bertujuan agar para siswa dapat memperbaiki sikapnya dan diharapkan lebih dapat bersikap toleransi baik dengan teman maupun dengan warga sekolah yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kemendiknas (2010: 15) yang mengemukakan bahwa kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik. Permasalahan intoleransi yang terjadi di sekolah dapat di

kaitankan dengan beberapa bait puisi yang ditulis oleh Dorothy Law Nolthe tahun 1954 sebagai berikut : “If children live with criticism, they learn to condemn” atau “Jika anak di besarkan dengan kritik, mereka belajar menghukum” aktivitas ini di lihat dari siswa saling ngejek yang ditegur oleh guru namun siswa itu tidak mendengarkan.

Berdasarkan bait puisi di atas terlihat bahwa jika siswa di ajarkan dengan kritikan, mereka belajar menghukum. Peneguran spontan digunakan agar siswa tidak melakukan kesalahan tersebut secara berulang dan memberikan efek jera dan rasa malu agar siswa menyadari kesalahannya bahwa dalam nilai toleransi kita diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang timbul akibat keberagaman.

#### d. Keteladanan

Guru merupakan contoh bagi para siswanya, oleh karena itu keteladanan merupakan proses dalam penanaman nilai toleransi di sekolah. Dalam pelaksanaan nilai toleransi di SD Negeri 1 Singkawang Kepala Sekolah dan guru berkontribusi untuk memberikan teladan kepada para siswanya dengan membiasakan menjadi pribadi yang jujur dalam segala hal. Menanggapi perilaku jujur, peneliti juga mengaitkan dengan potongan bait puisi yang berjudul “Children Learn What They Live” yang ditulis oleh Dorothy Law Nolthe tahun 1954 yang berbunyi sebagai berikut :”If children live with honesty, they learn truthfulness” atau “Jika anak dibesarkan dengan kejujuran, mereka belajar kejujuran”. Aktivitas ini di lihat dari siswa yang tidak mencontek hasil pekerjaan temannya, dan berani mengakui salah.

Berdasarkan bait puisi di atas, bahwa pihak sekolah dan guru setuju untuk memberikan contoh yang baik seperti selalu berkata jujur, dan mengakui jika berbuat salah. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas V guru mengajarkan untuk selalu jujur apabila mengerjakan atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Selain itu, guru juga menghargai setiap kemampuan siswa dan memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang di raih oleh siswa sebagai motivasi untuk semangat belajar kedepannya. Sedangkan di luar kelas, guru juga akan memberikan teladan sikap toleransi dengan membiasakan hidup rukun kepada guru-guru serta warga sekolah yang lainnya.

#### e. Pengkondisian

Upaya pengkondisian yang dilakukan dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa di SD Negeri 1 Singkawang, dengan memasang poster yang bertuliskan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Hal tersebut merupakan salah satu upaya dari pengkondisian agar para siswa bersikap ramah dan sopan kepada semua warga sekolah. Selain poster yang ada di selasar kelas, guru juga menempel poster pada dinding - dinding ruang kelas V yang bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika”. Hal ini merupakan upaya guru agar siswa dapat membaaur dengan semua teman sekelas serta menghargai perbedaan yang ada di antara para siswa.

Oleh sebab itu dengan dikondisikan oleh guru, siswa di biasakan untuk berlatih menjadi generasi penerus bangsa yang berjiwa pancasila. Sikap toleransi mengajarkan kita untuk saling menghargai dalam perbedaan dan hidup dalam satu bingkai keberagaman tanpa menghina dan menghormati sesama meskipun berbeda suku, agama, dan bahasa. Berdasarkan hal di atas peneliti coba mengaitkan dengan puisi yang di tulis oleh Dorothy Law Nolthe tahun 1954 yang berjudul Children Learn What They Live sebagai berikut : “If children live with acceptance, they learn to lov” atau “Jika anak di besarkan dengan penerimaan, mereka belajar mencintai”. Aktivitas ini di lihat dari siswa yang berteman tanpa membeda – bedakan latar belakang sosial. Selanjutnya “If children live with recognition, they learn it is good to have a goal” atau “Jika anak di besarkan dengan pengakuan, mereka belajar memiliki tujuan itu baik”. Aktivitas ini di lihat dari siswa yang menghargai bahwa setiap perbedaan itu indah. Kemudian “If children live with sharing, they learn generosity” atau “Jika anak di besarkan dengan berbagi, mereka belajar dermawan”. Aktivitas ini di lihat

dari siswa yang saling meminjamkan buku pelajaran kepada teman yang tidak mempunyai buku.

Mengacu pada potongan bait puisi di atas dapat di simpulkan bahwa penanaman nilai toleransi di sekolah sangat penting dengan perkembangan karakter siswa dan sejalan dengan perbedaan yang ada. Adanya perbedaan yang bertujuan untuk menyatukan keberagaman sehingga menjadi satu kesatuan dalam kata Bhinneka Tunggal Ika.

## **2. Kendala dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Siswa di SD Negeri 01 Singkawang**

Upaya penanaman nilai toleransi kepada siswa masih mengalami kendala baik dari Kepala Sekolah maupun guru. Permasalahan yang dialami oleh guru kelas V dalam menanamkan sikap toleransi yaitu masih ada siswa yang kurang menghargai perbedaan (suku, agama, dan budaya), siswa kurang mengenal satu sama lain sehingga untuk menjalin pertemanan dengan berbeda budaya masih kurang, dan masih rendahnya bimbingan mengenai toleransi terlebih untuk di kelas rendah di karenakan mereka masih anak – anak yang belum begitu mengerti akan hal yang dimaksud dengan toleransi. Permasalahan ini diketahui dan diteliti oleh peneliti melalui Kepala Sekolah, dan guru kelas V. Permasalahan ini sesuai dengan bait puisi yang ditulis oleh Dorothy Law Nolthe yang berjudul *Children Learn What They Live* tahun 1954 yang berbunyi “If children live with ridicule, they learn to feel shy” atau “Jika anak dibesarkan dengan ejekan, mereka belajar rasa malu”. Berdasarkan potongan bait puisi diatas dapat terlihat bahwa ejekan yang ditimbulkan oleh siswa dapat membuat rasa percaya diri seseorang menjadi kurang. Tidak hanya itu permasalahan intoleransi juga terjadi dengan kasus sebagian kecil siswa hanya ingin berteman dengan sesama etnis, dan ada pula siswa yang belum bersikap sopan santun dalam berbicara baik dengan guru maupun dengan teman. Hal ini peneliti coba kaitkan dengan potongan bait puisi yakni : “If children live with pity, they learn to feel sorry for themselves” dan “If children live with hostility, they learn to fight”.

Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum memiliki sikap toleransi di dalam dirinya yang disebabkan oleh kurangnya rasa menghargai, pendidikan toleransi yang masih rendah, timbulnya kelompok – kelompok kecil, serta kurang bersikap sopan santun . Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih giat lagi agar penanaman sikap toleransi di kelas V dapat berhasil dengan baik.

## **3. Strategi dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Siswa di SD Negeri 1 Singkawang**

Sekolah Dasar Negeri 1 Singkawang adalah sekolah yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan nilai spiritual. Seperti yang sudah tercantum dalam visi sekolah yakni “Terwujudnya sekolah yang unggul berdasarkan iman dan taqwa serta berbudaya lingkungan”. SD Negeri 1 Singkawang terdapat lebih dari satu kepercayaan dan lebih dari satu etnis serta budaya. Oleh sebab itu peneliti mendapatkan jawaban mengenai strategi untuk menangani permasalahan intoleransi yakni belajar saling menghargai teman yang sedang beribadah, mengajarkan siswa untuk saling membantu, saling menghargai, membuat kelompok belajar yang heterogen, dan masih banyak yang lainnya.

Strategi penanaman nilai toleransi di SD Negeri 01 Singkawang pada dasarnya sejalan dengan tiga hal berikut :

### **a. Pasal 28J UUD 1945**

Upaya penanaman nilai toleransi berdasarkan Undang – Undang 1945 pasal 28J ayat 2 yang berbunyi “Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis”. Sebagai contoh di

sekolah yaitu menaati aturan sekolah, datang ke sekolah tepat waktu, dan saling menghormati kepercayaan masing – masing.

#### b. Pancasila

Upaya penanaman nilai toleransi dapat mengadopsi Sila dalam Pancasila sebagai berikut :

##### 1) Sila Pertama

Sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Perilaku pribadi dengan Tuhannya sebagai penciptanya, percaya dan taqwa kepada setiap ajaran Nya, dan saling menghormati antar umat beragama yang berbeda kepercayaan serta menjalin tali silaturahmi yang sangat erat. Seperti contoh yang sudah dilaksanakan di SD Negeri 1 Singkawang mengenai toleransi yang sesuai dengan sila pancasila kesatu yakni anak – anak yang beragama muslim diwajibkan untuk Sholat dzuhur berjamaah di mushola sekolah, dan agama lain menyesuaikan.

##### 2) Sila Kedua

Sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradap”. Setiap manusia diperlakukan adil dan tidak membedakan – bedakan manusia baik berdasarkan agama, suku, warna kulit, tingkat perekonomian. Seperti yang sudah dilaksanakan di SD Negeri 1 Singkawang mengenai toleransi yang berkaitan dengan sila pancasila kedua, yakni saling menghormati setiap hak teman – teman dikelas serta saling menghormati baik guru maupun sesama teman. Menghormati dan saling menghargai setiap kali guru menjelaskan materi didepan dan saling menghargai apabila teman menyampaikan pendapat di depan kelas.

##### 3) Sila Ketiga

Sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. Sila ini yang menggambarkan persatuan demi cinta tanah air Indonesia, mencintai negara sendiri dan menjadi warga negara yang berkualitas. Seperti contoh yang diterapkan di SD Negeri 1 Singkawang yakni setiap siswa diwajibkan untuk saling menjaga kerukunan dan mencegah apabila terdapat perkelahian yang menciptakan permusuhan dan keretakan. Siswa diajarkan untuk merangkul teman- temannya dan jangan sampai terjadi intoleransi, dan siswa diajarkan untuk cinta tanah air dengan cara melaksanakan upacara hari senin untuk memperingati kemerdekaan Indonesia. Sebelum memulai pembelajaran siswa diwajibkan untuk menyanyi lagu nasional atau daerah, sebagai bukti cinta tanah air dalam sila ketiga pancasila, dan yang terakhir siswa diajarkan untuk mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.

##### 4) Sila Keempat

Sila keempat yang berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Nilai yang terkandung di dalam sila ini adalah dimana kita sebagai pendidik harus mengajarkan kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan metode musyawarah untuk mendapatkan hasil yang mufakat. Selanjutnya sebagai contoh yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Singkawang disaat pemilihan struktur organisasi kelas, berdiskusi bersama teman satu kelompok untuk menyampaikan pendapat, tidak pernah memaksakan hak kita terhadap orang lain.

##### 5) Sila Kelima

Sila kelima yang berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Dalam sila ini diajarkan berlaku adil dengan siapapun tanpa membedakan – bedakan dan menghargai setiap perbedaan yang ada disekitar tanpa ada sikap intoleransi. Sikap ini juga bisa diterapkan di sekolah seperti menciptakan suasana kelas yang aman dan damai, seperti contoh yang dilakukan di SD Negeri 1 Singkawang dimana setiap pagi sebelum masuk sekolah siswa diminta membersihkan ruangan kelas hingga kedepan kelas. Kegiatan tersebut dilakukan dari kelas 1 hingga kelas 6 tanpa terkecuali, ini akan mengajarkan anak – anak

tentang kebersamaan yang terjalin antar mereka, serta perlakuan adil bagi seluruh siswa.

#### c. Puisi Pendidikan Anak Usia Dini

Puisi pendidikan yang ditulis oleh Dorothy Law Nolthe pada tahun 1954 yang berjudul *Children Learn What They Live* menjelaskan tentang bagaimana seorang siswa belajar berdasarkan apa yang mereka hadapi. Mengacu pada strategi penanaman nilai toleransi maka peneliti coba mengaitkan upaya penanaman nilai toleransi dengan puisi *Children Learn What They Live* yang berbunyi :

- 1) “If children live with encouragement, they learn confidence” atau “Jika anak dibesarkan dengan dorongan, mereka belajar percaya diri”. Aktivitas ini di lihat dari guru yang memberikan apresiasi terhadap hasil kemampuan belajar siswa.
- 2) “If children live with tolerance, they learn patience” atau “Jika anak dibesarkan dengan toleransi, mereka belajar kesabaran”. Aktivitas ini dapat di lihat dari siswa non muslim menghargai siswa yang beragama muslim ketika beribadah
- 3) “If children live with honesty, they learn truthfulness” atau “Jika anak dibesarkan dengan kejujuran, mereka belajar kejujuran”. Aktivitas ini di lihat dari guru yang membiasakan siswa untuk tidak mencontek hasil pekerjaan temannya.
- 4) “If children live with fairness, they learn justice” atau “Jika anak dibesarkan dengan keadilan, mereka belajar keadilan”. Aktivitas ini di lihat dari kerja bakti setiap pagi yang dilakukan seluruh siswa.
- 5) “If children live with kindness and consideration, they learn respect” atau “Jika anak dibesarkan dengan kebaikan dan perhatian, mereka belajar menghargai”. Aktivitas ini di lihat dari siswa yang menyapa bapak atau ibu guru jika sedang berpapasan.

Berdasarkan potongan bait puisi diatas, apapun bentuk perlakuan guru terhadap siswa terlebih dalam upaya penanaman nilai toleransi maka pengembangan pengetahuan siswa akan mencapai arah kesuksesan. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab moral, harus bertanggung jawab dalam upaya penanaman nilai toleransi terutama di sekolah. Karena sekolah merupakan wadah yang disiapkan untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian yang dilakukan di kelas V SD Negeri 1 Singkawang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam penanaman nilai toleransi, SD Negeri 1 Singkawang sudah mengupayakan penanaman nilai toleransi kepada setiap siswa. Penanaman nilai toleransi ini di tanamkan kedalam kebijakan sekolah yakni visi, misi, dan aturan sekolah serta nilai toleransi dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, serta pengkondisian. Melalui kebijakan sekolah penanaman nilai toleransi mengacu pada budaya 5S ( senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Kemudian penanaman nilai toleransi dilakukan dalam kegiatan rutin yakni membiasakan siswa untuk mengucapkan salam apabila siswa berpapasan dengan guru, berbaris di depan kelas sebelum masuk ke ruangan, serta meminta siswa melaksanakan jadwal piket kelas sebelum pulang sekolah. Selain itu guru juga memberikan teguran atau kegiatan spontan apabila ada siswa yang ketahuan berbuat hal intoleransi terhadap teman nya. Selain itu juga guru memberikan contoh teladan yakni menjadi pribadi yang jujur serta mengapresiasi kemampuan hasil belajar siswa. Selanjutnya guru menanamkan nilai toleransi yakni pengkondisian dimana guru meminta siswa untuk menempel poster yang bertuliskan

“Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya “Berbeda – beda tetapi satu jua”, selain itu juga guru mengintegrasikan nilai toleransi kedalam mata pembelajaran yang sudah divariasikan.

Dalam pelaksanaan upaya penanaman nilai toleransi guru masih mengalami kendala. Kendala – kendala yang dialami seperti masih banyak siswa yang kurang menghargai perbedaan (suku, agama, dan budaya), siswa masih kurang mengenal satu sama lain sehingga kurangnya rasa untuk menjalin pertemanan dengan berbeda budaya, masih rendahnya bimbingan toleransi, masih terdapat siswa yang hanya ingin berteman dengan sesama etnis, dan juga masih ada siswa yang kurang dalam hal sopan santun.

Upaya penanaman nilai toleransi juga menyertakan strategi di dalamnya agar pencapaian yang diharapkan dapat berkembang dengan baik. Strategi yang dilakukan oleh guru yakni membentuk kelompok belajar yang heterogen sehingga siswa dengan mudah berbaur, saling menghargai teman yang sedang beribadah, saling membantu teman yang sedang kesusahan, serta saling menghargai satu sama lain. Selain itu strategi penanaman nilai toleransi juga sejalan dengan tiga hal yaitu Pasal 28J ayat 2 UUD 1945, Pancasila, dan Puisi yang ditulis oleh Dorothy Law Nolthe tahun 1954 yang berjudul *Children Learn What They live*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alghazali, M. I. (2019). Pengaruh Media Cerita Bergambar Dan Literasi Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 269-282.
- Allport, G. W., Clark, K., & Pettigrew, T. (1954). The nature of prejudice.
- Andriana, I. (2008). Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan. *STAIN Pamekasan*, 3 (1), 106–120.
- Anggersari, C. A. (2019). Memudarnya sikap gotong royong dikalangan millennial.
- Anisah, A. S., Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69-80.
- Anzarkusuma . (2014). Status Gizi Berdasarkan Pola Makan Anak Dasar di Kecamatan Rajeg Tangerang. *Journal of Human Nutrition Vol. 1, No.2*.
- Borba, M. (2008). Membangun kecerdasan moral. Gramedia Pustaka Utama.
- Bromley, P. (2011). Multiculturalism and human rights in civic education: the case of British Columbia, Canada. *Educational Research*, 53(2), 151-164.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37-50.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S., (ed.), *Handbook of Qualitative Research*, 2nd editions, New Delhi, Teller Road Thousand Oaks, California, USA: Sage Publication, Inc., 2009.
- Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.). “*Handbook of Qualitative Research*”, Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc. 1994.
- DEPDIKNAS, K. B. B. I. P. (2008). Bahasa, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Desmita. 2007. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(8), 1612-1620.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1-9.
- Fahmi, M. (2018, April). Pura di Tanah Wali (Kontribusi Riil Toleransi Islam Indonesia

- Bagi Peradaban Dunia). In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (No. Series 1, pp. 287-297).
- Fikriyah, S. N. (2021). Analisis Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Tajem. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 200-207.
- Gunarsa, S. D. (2008). Psikologi perkembangan anak dan remaja. BPK Gunung Mulia.
- Habibah, S. (2016). IMPLEMENTASI KURIKULUM 3013 (Suatu Pelatihan bagi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar). *Jurnal Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, 1(2), 1-164.
- Hadiana, D. (2015). Penilaian hasil belajar untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), 15-26.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar islam terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(1), 67-77.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90-96.
- Harichayono, C. (1995). Dimensi-dimensi pendidikan moral. Semarang. IKIP Semarang Pers.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2).
- Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran Tradisi Boteng Tunggul dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Adat Lombok. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 19.
- HIDAYAH, S. S. (2015). Perbandingan Tingkat Kemampuan Motorik Siswa Sekolah Dasar Akreditasi A dengan Siswa Sekolah Dasar Akreditasi B (Studi Pada Siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Bungah Kabupaten Gresik). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 3(2).
- Husin, S. 2013. Ilmu dan Pendidikan Kewarganegaraan. Medan: Unimed Press
- Iriany, I. S. (2017). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 54-85.
- Istiqomah, H., & Suyadi, S. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta). *El Midad*, 11(2), 155-168.
- Khalikin, A. (2016). Fathuri. Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik.
- Kiswanto, A. (2017, September). The effect of learning methods and the ability of students think logically to the learning outcomes on natural sciences of grade ivs student. In 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017) (pp. 1040-1046). Atlantis Press.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Kusuma, I. (2007). Geguritan Nabi Muhammad: Cermin Akulturasi Budaya Hindu-Islam di Bali. *Sari (ATMA)*, 25, 119-127.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196.
- Lestari, G. (2016). Bhinneka tunggal ika: Khasanah multikultural indonesia di tengah kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Lickona, T. (2019). Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik. Nusamedia.
- Mardapi, D. (2008). Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan

- pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun.
- Nursavitri, G. (2013). Pengaruh sikap toleransi terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila di rukun warga IV Kelurahan Wonokarto, Wonogiri. *Educitizen*, 1(1).
- Nurmaya, A. L., Irsan, Sufinuran, & Fauziah, R. (2022). Analisis Perkembangan Perilaku Sosio-Emosional Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Secara Daring (Online) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 943–953.
- Parera, M., & Eta, M. A. (2016). Implementasi pendidikan karakter bagi anak jalanan di Griya Baca Kota Malang (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Patji, A. R. (2003). Tragedi Sampit 2001 dan Imbasnya ke Palangka Raya (Dari Konflik ke (Re) konstruksi). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(2), 14-34.
- Picard, M. (2008). Balinese identity as tourist attraction: from cultural tourism '(pariwisata budaya) to Bali erect '(ajeg Bali). *Tourist studies*, 8(2), 155-173.
- Prabowo, C. A., & Widodo, W. (2004). Mengukur tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar dalam bidang sains menggunakan tes kemampuan penalaran ilmiah. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 15, No. 1, pp. 069-073).
- Prof. Dr. Suryana, Ms. (2012). *Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia, 1-243.
- Rahayu, M. (2017). Keragaman di Indonesia dan Politik Pengakuan (Suatu Tinjauan Kristis). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2).
- Rengkung, F., & Lengkong, J. P. (2020). Pentingnya Revitalisasi Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mencegah Mekarnya Radikalisme Pada Generasi Muda. *Jurnal Politico*, 9(4).
- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan multiple intelligences dalam pembelajaran di sekolah dasar. *DINAMIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Samiyono, D. (2013). Resistensi Agama dan Budaya Masyarakat. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 251-270.
- Santana, Septiawan K., *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*.
- Saptono, M. P. (2011). Dimensi-dimensi pendidikan karakter, wawasan, strategi, dan langkah praktis. Salatiga: Esensi Erlangga Group.
- Siswoyo, D. (2013). Pandangan bung karno tentang pancasila dan pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(2), 12.
- Sukmadinata, N. S. "Metode Penelitian Pendidikan". 2008. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Surna, Nyoman, I., & Pandeiro, D, O. (2014). *Psikologi Pendidikan 1* (A. Maulana, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Suwirta, A. (2015). Memaknai Peristiwa Sumpah Pemuda dan Revolusi Kemerdekaan Indonesia dalam Perspektif Pendidikan. *SIPATAHOENAN*, 1(1).
- Syamsudin, S. (2019). Pentingnya Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, 12(2), 68-85.

- Tarmujianto, T. (2021). Implementasi Pancasila di Kalangan PNS Generasi Milenial dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 25-34.
- Totok, T. (2018). Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia Melalui Aktualisasi Pendidikan Pancasila dan. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1), 21-30.
- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 18-26.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Jogjakarta: Bening.
- Wahab dan Sapriya. (2011). *Teori Dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta CV.
- Wijaya-Mukti, K. (2003). *Wacana Buddha-Dharma*. Yayasan Dharma Pembangunan.
- Wulandari, D., & Suwarno, M. P. (2018). Pelaksanaan pendidikan berbasis Al-Qur'an dalam pencapaian karakter peserta didik di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Tahun Ajaran 2017/2018 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yudrik, J. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta. Kencana.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zuriah, N. (2010). Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Sebagai Wahana Pendidikan Hukum Dan Kesadaran Berkonstitusi. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 23(2), 207-222.
- Afandi, I. N., Faturochman, F., & Hidayat, R. (2021). Teori Kontak: Konsep dan Perkembangannya. *Buletin Psikologi*, 29(2), 178-186.